

LAPORAN PENELITIAN



Digitalisasi Hijrah: Analisis Netnografi Komunitas NgeSLOW

TIM PENELITIAN

KETUA : Dr. Wichitra Yasya, S.Si, MCommun
NIDN : 0303098405
ANGGOTA : Wa Ode Sitti Nurhaliza, S.I.Kom, M.I.Kom
NIDN : 0302069106

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
SEPTEMBER 2021**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN INTERNAL

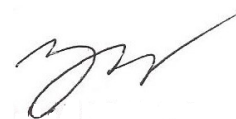
1. Judul Penelitian : Dakwah di Era Society 5.0: Analisis Netnografi Pengajian Online NgeSLOW
2. Bidang ilmu : Komunikasi
3. Ketua Pelaksana
 - a. Nama & Gelar : Dr. Wichitra Yasya, S.Si, MCommun
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. NIDN/NIP : 0303098405
 - d. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
 - e. Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Komunikasi
4. Jumlah Anggota Pelaksana
 - a. Nama Anggota : Wa Ode Sitti Nurhaliza, S.I.Kom, M.I.Kom
5. Lokasi Penelitian : DKI Jakarta
6. Kerjasama dengan Institusi Lain
 - a. Nama institusi : -
 - b. Alamat : -
 - c. Telp/fax/email : -
7. Waktu pelaksanaan penelitian : Mei – Oktober 2021
8. Biaya yang diajukan
 - a. Sumber dari Universitas : Rp. 5.000.000
 - b. Sumber lain (sebutkan) : -
 - c. Jumlah : Rp 5.000.000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Jakarta, 7 Mei 2021

Ketua Peneliti



Dr. Aan Widodo, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP.1504222

Dr. Wichitra Yasya, S.Si, MCommun

NIDN. 0303098405

Menyetujui,

Kepala LPPMP

Ir.Djuni Thamrin, M.sc.,Ph.D

NIP.1908430

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI.....	3
RINGKASAN.....	5
BAB I PENDAHULUAN.....	6
1.1. Latar Belakang	6
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian.....	10
1.5. Urgensi Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Digitalisasi.....	11
2.2. Hijrah.....	11
2.3. Digitalisasi Hijrah	12
2.4. Teori Masyarakat Jaringan	13
Lingkungan Sosioteknologi	14
2.5. Analisis Netnografi	15
2.6. <i>State of the Art</i>	16
2.7. Kerangka Konsep	18
BAB 3 METODE PENELITIAN	19
4.1. Pendekatan Penelitian	19
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
4.3. Objek dan Subjek Penelitian	20
4.4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4.5. Teknik Analisis Data.....	20
4.6. Uji Keabsahan Data.....	21

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	22
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	30
REFERENSI	31
Lampiran 1. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas	35
Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota	36
Lampiran 3. Rincian anggaran yang digunakan	37
Lampiran 4. HKI dan Publikasi	38

RINGKASAN

Peranan teknologi memasuki era Society 5.0 diimplifikasi saat hadirnya pandemi Covid-19, dimana larangan untuk berkumpul dan beraktivitas massal di luar rumah memaksa dunia untuk mengalami proses digitalisasi dalam segala aspek kehidupan. Kegiatan keagamaan yang bersifat massal atau kongregasi dibuat virtual. Salah satu kegiatan keagamaan massal yang diselenggarakan secara virtual adalah program NgeSLOW, adaptasi dari program NgeFAST yang sebelumnya diselenggarakan secara tatap muka. NgeFAST adalah nama program yang diselenggarakan oleh Fast Training Center, yang berbentuk pelatihan atau kajian intensif tentang dasar-dasar Islam dan menjadi Muslim (Aula and Abas 2020; Sopian 2019). Fast tidak melabeli diri sebagai “pengajian” tetapi “*training*”, dan pemateri bukan “ustadz” tetapi “*trainer*”, sehingga membuat peserta lebih santai dan mau berinteraksi dengan nyaman, dengan tujuan agar peserta dapat menemukan alasan mencintai dan bangga terhadap Islam, dan mau mengkaji Islam lebih dalam lagi ke ulama, ustadz dan fuqaha (Aula and Abas 2020).

Melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti Zoom, Instagram, YouTube, maupun Telegram, dapat dikatakan bahwa proses hijrah mengalami digitalisasi dengan adanya program NgeSLOW ini. Digitalisasi hijrah dapat diteliti dengan mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam komunitas virtual ini, yang dapat diketahui melalui penelitian netnografi. Netnografi merupakan bentuk penelitian etnografi yang diadaptasi untuk mempelajari budaya dan komunitas daring dalam *setting* komunikasi termediasi komputer (Kozinets 2002). Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan fenomena budaya hijrah dalam *setting* dunia maya sebagai *research site* melalui metode etnografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa dan bagaimanapun digitalisasi hijrah pada komunitas NgeSLOW.

Teori yang digunakan adalah teori masyarakat jaringan dan teori sosioteknologi. Metode penelitian bersifat kualitatif menggunakan netnografi. Subjek penelitian adalah program NgeSLOW. Penelitian dilakukan dari mulai bulan April s.d. Oktober 2021.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini tatanan hidup di dunia telah berubah menuju masyarakat yang setiap aspek hidupnya tersentuh oleh adanya teknologi. Konsep ini disebut Society 5.0 atau Masyarakat 5.0, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah-masalah sosial melalui sistem yang secara masif mengintegrasikan dunia siber dan dunia fisik (Cabinet Office Government of Japan n.d.) . Di era Masyarakat 5.0 ini, teknologi memegang peran kunci dalam kehidupan masyarakat, tetapi tidak sebatas pada penggunaannya, namun kepada bagaimana manusia dapat menghasilkan *value* atau nilai dengan penciptaan dan pendayagunaan teknologi dan perangkat digital. Jika fokus sebelumnya pada era revolusi industri 4.0 adalah sentralnya teknologi dan informasi, pada era Masyarakat 5.0 kuncinya adalah bagaimana transformasi digital dengan teknologi dan data digunakan secara kreatif dan inovatif untuk menciptakan masyarakat yang majemuk yang mampu memecahkan masalah dan menghasilkan nilai-nilai demi kehidupan yang bahagia dan bermakna (Keidanren 2018). Pada Masyarakat 5.0, kecerdasan manusia digabungkan dengan kecerdasan artifisial untuk membuat pekerjaan manusia semakin efektif, efisien dan ekonomis dengan hasil yang lebih masif.

Peranan teknologi memasuki era Society 5.0 diampifikasi saat hadirnya pandemi Covid-19, dimana larangan untuk berkumpul dan beraktivitas massal di luar rumah memaksa dunia untuk mengalami proses digitalisasi dalam segala aspek kehidupan. Demi mencegah penularan Covid-19 dan mengendalikan pandemi, semua kegiatan seperti bekerja, sekolah, belanja memenuhi kebutuhan sehari-sehari, dan juga aspek pemenuhan kebutuhan manusia lainnya seperti bersosialisasi dan aktualisasi diri dilakukan secara virtual menggunakan gawai. Tidak terkecuali dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang bersifat massal atau kongregasi dibuat virtual, karena telah terbukti kegiatan keagamaan massal menjadi sumber penularan Covid-19 seperti yang terjadi di Korea Selatan dimana pada awal Maret 2020, hampir 5000 kasus positif Covid-19 terlacak pada “Patient 31”, seorang jemaat gereja di Daegu yang menyelenggarakan ibadah massal yang tidak mengikuti protokol kesehatan seperti memakai masker dan tidak saling menyentuh (Wildman et al. 2020).

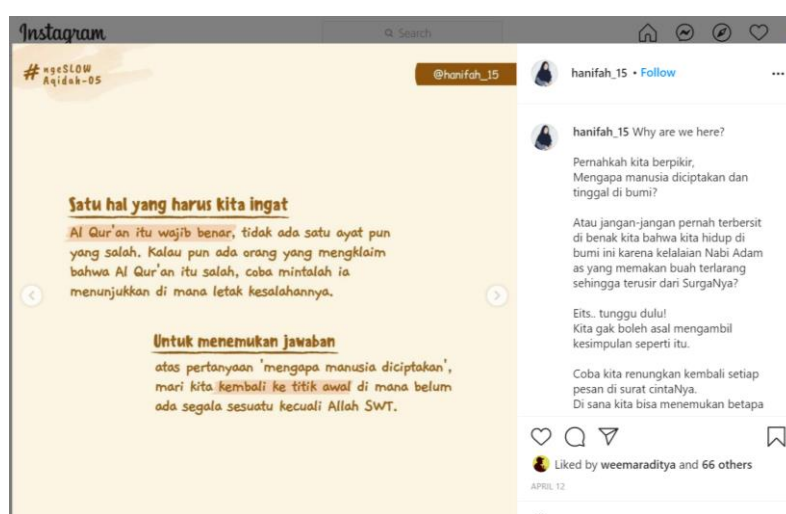
Salah satu kegiatan keagamaan massal yang diselenggarakan secara virtual adalah program NgeSLOW, adaptasi dari program NgeFAST yang sebelumnya diselenggarakan secara tatap muka. NgeFAST adalah nama program yang diselenggarakan oleh Fast Training Center, yang berbentuk pelatihan atau kajian intensif tentang dasar-dasar Islam dan menjadi Muslim (Aula and Abas 2020; Sopian 2019). Fast tidak melabeli diri sebagai “pengajian” tetapi “*training*”, dan pemateri bukan “ustadz” tetapi “*trainer*”, sehingga membuat peserta lebih santai dan mau berinteraksi dengan nyaman, dengan tujuan agar peserta dapat menemukan alasan mencintai dan bangga terhadap Islam, dan mau mengkaji Islam lebih dalam lagi ke ulama, ustadz dan fuqaha (Aula and Abas 2020).

Konsep NgeFAST ini sangat diminati generasi muda, mereka yang lahir pada tahun 1980an dan 1990an, karena pembawaannya yang tidak terlalu serius tetapi tetap menyampaikan materi yang dalam dan mendasar, dengan trainer yang juga muda dan seumuran mereka, contohnya Weemar Aditya, pendiri Fast Training Center. Dengan background sebagai videographer, Weemar Aditya menghadirkan seminar NgeFAST yang penuh dengan visual multimedia menarik dan materi yang mudah dipahami sehingga dinikmati oleh pesertanya (NgeFAST 2021). Konsep multimedia ini diadopsi dalam program NgeSLOW. NgeSLOW adalah adaptasi dari NgeFAST, tetapi karena diadakan secara daring maka dinamai dengan NgeSLOW. Jika NgeFAST adalah kajian intensif dengan 4 materi utama di setiap sesinya, maka NgeSLOW diadaptasi sehingga berbentuk kelas online via Zoom dengan 8 kali kelas materi, 8 kali kelas Replay dan 1 kali kelas Ujian, sehingga total pertemuan 17 kali untuk 1 sesi. Adapun total sesi yang ada dalam kurikulum NgeFAST/NgeSLOW ada 4, yaitu Sesi Aqidah, Sesi Hijrah, Sesi Sejarah dan Sesi Dakwah.

Animo masyarakat terhadap NgeSLOW ternyata sangat besar, terbukti dengan jumlah peserta pada sesi pertama yang melebihi 2000 peserta yang tersebar di seluruh dunia, tidak hanya dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ritualitas keagamaan pun bisa berkembang di dunia maya, yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan komunitas dalam jumlah besar dan komunikatornya menjangkau banyak orang dalam satu waktu (Sururi Hsb 2019). Komunikasi dengan peserta pun dilakukan secara online, melalui group Telegram yang terbagi menjadi group utama, group Komunitas, dan group Hangout, sehingga materi yang disampaikan akan lebih dipahami karena tidak hanya menerima secara pasif tetapi juga didiskusikan dengan sesama dalam group kecil (group Hangout) sebagai **#temanhijrah**.

Hijrah dalam hal ini adalah yaitu proses perubahan seseorang menuju kebaikan dalam hal mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-nya (Suciati, Purwasito, and Rahmanto

2021). Hijrah yang tadinya bermakna perjalanan diri secara personal, berubah menjadi sebuah gerakan yang dilakukan secara komunal, seperti yang dilakukan dalam NgeSLOW yang mengedepankan pentingnya komunitas untuk menjaga semangat dan keistiqomahan hijrah (NgeFAST 2021). Selain didiskusikan dan dibahas melalui kelompok kecil atau Hangout (HO), trainer Weemar Aditya juga menyarankan untuk membagikan pengalaman mengikuti program NgeSLOW di media sosial seperti Instagram, yang rutin diposting oleh Weemar Aditya. Dengan membuat konten tentang pengalaman maupun ringkasan materi, diharapkan peserta dapat lebih memahami materi, selain juga dapat menjadi wasilah agar orang lain yang mengakses konten media sosial tersebut memahami pula mengenai materi yang disajikan (Gambar 1).



Gambar 1. Contoh posting Instagram peserta NgeSLOW

Melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti Zoom, Instagram, YouTube, maupun Telegram, dapat dikatakan bahwa proses hijrah mengalami digitalisasi dengan adanya program NgeSLOW ini. Digitalisasi hijrah dapat diteliti dengan mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam komunitas virtual ini, yang dapat diketahui melalui penelitian netnografi. Netnografi merupakan bentuk penelitian etnografi yang diadaptasi untuk mempelajari budaya dan komunitas daring dalam *setting* komunikasi termediasi komputer (Kozinets 2002). Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan fenomena budaya hijrah dalam *setting* dunia maya sebagai *research site* melalui metode etnografi. *Research site* dimaksud adalah tempat atau situs proses digitalisasi hijrah dilakukan, yaitu di Zoom, Instagram dan Telegram.

Digitalisasi hijrah merupakan fenomena baru yang masih belum banyak diteliti, tetapi mulai berkembang seiring berkembangnya komunitas hijrah di Internet. Duraesa dan Ahyar (2021) meneliti digitalisasi hijrah komunitas Yuk Ngaji di media sosial khususnya Instagram sebagai bentuk diskursus post-Islamisme pada dakwah milenial. Komunitas religi lain yang

diteliti adalah melalui Gerakan ODOJ atau One Day One Juz yang memanfaatkan media Whatsapp untuk mengajak komunitas mengaji 1 juz Al Qur'an setiap hari, yang diiringi pula dengan program-program pengembangan spiritual dan pengalaman hijrah yang lain (Hariyanti 2017). Sedangkan dalam penelitian ini, media yang digunakan dalam digitalisasi hijrah tidak hanya satu tetapi bersifat multimodal, seperti Instagram, Zoom, dan Telegram.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan dilakukan untuk melihat bagaimana fenomena hijrah yang dilakukan dalam *setting* dunia maya yang dapat diungkap melalui pendekatan penelitian netnografi. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat tema “**Digitalisasi Hijrah: Analisis Netnografi Komunitas NgeSLOW**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Komunitas virtual keagamaan mulai berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi
2. Pandemi Covid-19 mengamplifikasi kebutuhan untuk mengasah spiritual dan pengalaman proses hijrah yang termediasi oleh Internet.
3. Komunitas NgeSLOW memfasilitasi proses hijrah anggotanya melalui digitalisasi hijrah yang memang dibuat khusus untuk disampaikan secara digital.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses digitalisasi hijrah pada komunitas NgeSLOW dilakukan seperti apa?
2. Bagaimana pengalaman anggota komunitas NgeSLOW dalam proses digitalisasi hijrah di komunitasnya?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Seperti apa proses digitalisasi hijrah pada komunitas NgeSLOW
2. Bagaimana pengalaman anggota komunitas NgeSLOW dalam proses digitalisasi hijrah di komunitasnya

1.5. Urgensi Penelitian

Agama merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup seseorang, begitupun dengan teknologi. Dengan hadirnya teknologi dan media digital, keberagamaan pun hadir termediasi teknologi. NgeSLOW meruntuhkan fenomena agama sebagai sesuatu yang kaku dan tradisional dan jauh dari teknologi, tetapi menginkorporasikan teknologi dan media digital sebagai pendukung dalam meningkatkan keberagamaan dan memfasilitasi hijrah.

Kebaruan fenomena digitalisasi hijrah ini dapat menjadi acuan bagi komunitas keagamaan lain untuk dapat meningkatkan keberagamaan jamaahnya. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam bidang humaniora digital, yaitu bagaimana religiusitas dan agama sebagai budaya tersentuh dengan adanya digitalisasi. Melalui proses keberagamaan yang terjadi mengikuti proses hijrah, diharapkan pesertanya memahami Islam secara keseluruhan (kaffah). Pemahaman agama yang utuh akan berkontribusi dalam terciptanya masyarakat yang damai dan aman, seperti pendapat Wolffe dan Moorhead (2013) bahwa agama dapat berperan dalam mendorong terciptanya keamanan, tidak hanya sebagai ancaman keamanan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Digitalisasi

Digitalisasi adalah suatu proses yang tidak dapat dihindari pada era Society 5.0. Digitalisasi merupakan suatu Tindakan, proses atau kemampuan mengubah produk atau jasa yang sudah ada menjadi varian digital, sehingga memberikan keuntungan lebih dibandingkan sebelumnya (Parviainen et al. 2017). Dengan demikian, digitalisasi bukan sekedar proses teknis, tetapi proses perubahan sosial yang sistemik dan menyeluruh. Menurut Brennen dan Kreiss (2016), digitalisasi didefinisikan sebagai “*the way many domains of social life are restructured around digital communication and media infrastructures*”.

Digitalisasi disebut juga transformasi digital. Transformasi digital dalam hal ini adalah perubahan cara bekerja, perubahan peran, dan perubahan masyarakat yang disebabkan adopsi dari teknologi digital dalam organisasi atau masyarakat (Parviainen et al. 2017). Perubahan ini dapat terjadi pada dimensi digitalisasi yaitu ekonomi, masyarakat, industri, perusahaan dan klien (pembeli/penjual) (Kotarba 2017). Sedangkan perubahan tersebut terjadi melalui beberapa tingkatan berikut:

1. Level proses: mengadopsi perangkat digital baru dan melancarkan proses dengan mengurangi tahapan manual;
2. Level organisasi: menawarkan cara baru dan menghilangkan praktek yang tidak berguna lagi dan menawarkan cara yang sudah ada dengan konsep baru;
3. Level bisnis: mengubah peran dan rantai nilai dalam ekosistem;
4. Level masyarakat: mengubah struktur masyarakat yang berdampak pada pengambilan keputusan.

Dengan adanya pandemi Covid-19, digitalisasi menjadi proses yang tidak terelakkan pada berbagai level dan dimensi yang telah disebutkan di atas, termasuk dalam tingkat masyarakat dan beragama.

2.2. Hijrah

Hijrah mengalami perkembangan makna dari yang awalnya kita kenal. Pada awalnya, hijrah adalah berpindahnya Muslim dari satu tempat ke tempat lain yang lebih kondusif untuk

menjalankan agama termasuk dakwah, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya saat hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah untuk menghindari Kaum Quraisy. Pada perkembangannya, hijrah juga berarti perubahan (sikap, tingkah laku, dan sebagainya) ke arah yang lebih baik (Aula and Abas 2020).

Hijrah merupakan istilah untuk menggambarkan seorang penganut agama Islam yang mengalami perubahan dan keberagamaannya, yaitu menjadi lebih sadar dalam meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menoleh pada hal-hal yang menyebabkan Allah murka (Setiawan 2017). Dengan kata lain, hijrah adalah proses perubahan seseorang menuju kebaikan dalam hal mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-nya (Suciati, Purwasito, and Rahmanto 2021). Tindakan yang dimaknai sebagai hijrah menurut Syukur dan Putranto (2020) adalah perubahan pemikiran, perubahan penampilan, menjadi mualaf (yang sebelumnya belum menganut Islam), mengagumi ulama, menghadiri pengajian online atau offline, mengikuti komunitas, hadir dalam *gathering*, dan ikut dalam solidaritas keislaman.

Hijrah merupakan perjalanan batin secara personal, di mana setiap manusia yang berhijrah dapat memaknai hijrah dengan makna yang berbeda (Fitri and Kushendar 2021). Kecenderungan yang terjadi sekarang adalah hijrah tidak lagi bersifat pribadi, melainkan menjadi sebuah gerakan yang dilakukan secara komunal dan terbuka dibagikan pengalamannya melalui media sosial (Suciati, Purwasito, and Rahmanto 2021; Syukur and Putranto 2020).

2.3. Digitalisasi Hijrah

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa digitalisasi adalah bagaimana kehidupan sosial mengalami penyusunan ulang yang berkaitan dengan infrastruktur komunikasi dan media digital (Brennen and Kreiss 2016). Sedangkan hijrah pada era sekarang dimaknai sebagai perubahan seorang Muslim dalam keberagamaannya menjadi lebih baik (Aula and Abas 2020). Maka, digitalisasi hijrah adalah proses pengalaman spiritual seorang Muslim yang difasilitasi media sosial. Media sosial disini tidak hanya digunakan sebagai perangkat atau tools dalam memfasilitasi hijrah seseorang secara pribadi, tetapi dilakukan secara komunal dan terbuka (Suciati, Purwasito, and Rahmanto 2021; Syukur and Putranto 2020). Hal ini sesuai dengan sifat media sosial yang mengedepankan rasa komunitas dan komunikasi dua arah (Shirky 2010). Sehingga, menyebabkan hijrah adalah proses yang dapat dilakukan bersama dalam komunitas.

2.4. Teori Masyarakat Jaringan

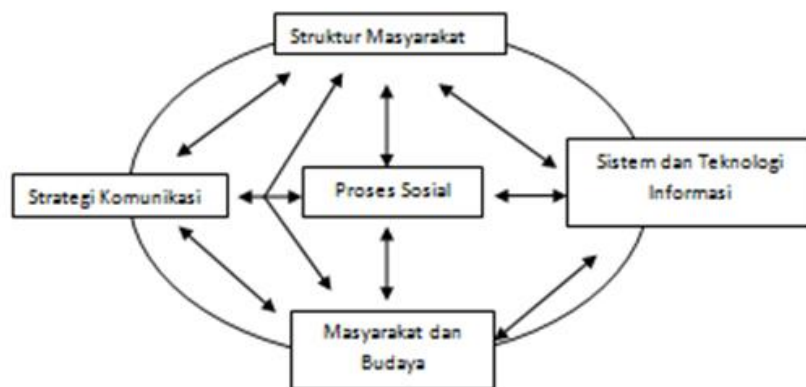
Dengan adanya media baru, komunikasi pun berubah dari yang berpusat pada massa menjadi berpusat pada jaringan. Model komunikasi telah berkembang dari yang berbasis komunikasi massa menjadi berbasis komunikasi jaringan (Cardoso 2008). Model komunikasi berbasis jaringan ini dibentuk oleh tiga ciri utama antara lain 1) proses globalisasi komunikasi; 2) jejaring media massa dan interpersonal yang menghasilkan mediasi terjejaring atau *networked mediation* dan 3) perbedaan tingkat penggunaan interaktivitas (Cardoso 2008).

Masyarakat jaringan menurut Manuel Castells adalah “struktur sosial yang berbasis jaringan yang dioperasikan oleh ICT yang berbasis jaringan mikroelektronik dan komputer digital, yang menciptakan, memproses, dan mendistribusikan informasi berdasarkan pengetahuan yang diakumulasi pada *node* dari jaringan tersebut” (Castells and Cardoso 2005, 7). Menurut Castells (2000), teknologi informasi dan komunikasi beserta jaringan-jaringannya membentuk dan mendefinisikan masyarakat masa kini.. Dengan hadirnya teknologi baru ini, identitas manusia menjadi menguat, karena teknologi memungkinkan mereka untuk berjejaring dan mengungkapkan diri. Identitas agama adalah salah satu identitas manusia yang kuat dan diamplifikasi dengan adanya proses digitalisasi (Castells 2010).

Berkembangnya media baru yang lebih terintegrasi dan interaktif semakin menguatkan teori masyarakat jaringan ini. Media baru ini, yang dikenal dengan *web 2.0*, media sosial, jejaring sosial dan lain-lain telah mengubah lanskap komunikasi dan mengedepankan konvergensi. Sehingga dapat dikatakan bahwa telah terjadi suatu transformasi pada komunikasi, dari yang berpusat pada komunikasi massa yang bersifat *top-down*, menjadi bentuk *mass self-communication* atau *self-directed mass communication* yang bercirikan komunikasi horizontal, contohnya media sosial (Castells 2007; Castells and Cardoso 2005). Konsep *mass self-communication* Castells ini merupakan hasil konvergensi komunikasi dimana dia termasuk komunikasi massa karena menjangkau khalayak potensial secara global melalui jaringan *peer-to-peer* (media sosial) dan Internet, namun disebut juga komunikasi seorang diri (*self*) karena kontennya dihasilkan sendiri, penyebarannya diarahkan sendiri, penerimaannya diseleksi sendiri oleh banyak orang untuk banyak orang (Castells, 2007; 2009). Dengan demikian, berbagai bentuk komunikasi yaitu intrapersonal, interpersonal dan massa yang sudah kita kenal, bersama dengan *mass self-communication* ini saling berdampingan, saling berinteraksi dan saling melengkapi alih-alih saling menggantikan.

Lingkungan Socioteknologi

Interaksi yang terjadi dalam masyarakat jaringan dengan model komunikasi *mass self-communication* ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan teknologi saling mempengaruhi. Konteks sosial dan teknologi merupakan satu kesatuan dalam satu lingkungan yang sama sehingga saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu lingkungan sosioteknologi (Bungin 2011). Kajian sosioteknologi melihat bagaimana dinamika antara teknologi dan lingkungan sosial, profesional dan budaya dimana teknologi tersebut digunakan (Li 2010). Tidak seperti paham determinisme teknologi yang menyatakan bahwa teknologi mempengaruhi sistem sosial, dalam perspektif sosioteknologi terdapat keseimbangan pengaruh antara sistem sosial dan sistem teknologi. Hal ini berarti dalam kajian sosioteknologi, kajian sistem sosial maupun sistem teknologi memiliki bobot yang sama karena sama pentingnya. Suatu sistem sosial tidak akan dapat bertahan jika tidak memperhatikan sistem teknologinya, sebaliknya, sistem teknologi informasi tidak akan bisa berjalan optimal jika dalam pengembangannya tidak mempertimbangkan konteks sosial (Seminar 2010; Whitworth and de Moor 2011).



Gambar 2. Lingkungan sosioteknologi (Bungin 2011)

Dalam pendekatan sosioteknologi, hubungan antara sistem sosial dan sistem teknologi bergantung pada proses komunikasi dan dapat diamati dari perilaku komunikasinya (Herrmann, Loser, and Jahnke 2007). Sehingga dapat dikatakan bahwa paradigma sosioteknologi berakar dari komunikasi, tanpa memahami dan mendalami komunikasi dalam integrasi teknologi, sulit untuk mendapatkan pemahaman yang cukup tentang dampak teknologi pada masyarakat (Aceti and Luppacini 2013). Dalam hal ini, kajian pendekatan sosioteknologi berpusat pada jaring komunikasi yang menyatukan semua komponen, dan berupaya meningkatkan hubungan antar semuanya (Herrmann, Loser, and Jahnke 2007). Komunitas virtual di Internet dianggap sebagai suatu lingkungan sosioteknologi yang terdiri dari komponen-komponen yang disatukan oleh jaring komunikasi ini, komponen tersebut

meliputi proses sosial yang dipengaruhi tidak hanya oleh struktur masyarakat, individual dan budaya, tetapi juga oleh strategi komunikasi dan sistem dan teknologi komunikasi (Gambar 1).

2.5. Analisis Netnografi

Netnografi adalah metode riset media sosial kualitatif yang mengadaptasi etnografi dengan memfokuskan pada jejak, jejaring dan pengalaman budaya dan kesosialan (*socialities*) dalam media sosial (Kozinets 2020). Netnografi memungkinkan untuk mengkaji bagaimana partisipan menggunakan sumber digital untuk berkomunikasi dan menciptakan dampak sosial, dengan siapa mereka berkomunikasi menggunakan perangkat digital dan topik apa yang mereka komunikasikan, tipe informasi yang mereka komunikasikan, dan bagaimana perangkat digital digunakan pada komunitas yang berbeda untuk koordinasi kehidupan sehari-hari partisipannya untuk memenuhi kebutuhan mereka (Ivan 2019). Dalam meneliti program NgeSLOW yang semua dilakukan secara virtual atau daring, netnografi dapat memberikan jawaban untuk melihat bagaimana digitalisasi hijrah yang terjadi melalui NgeSLOW ini.

Prosedur analisis dalam netnografi dijabarkan Loredana (2019) sebagai berikut:

1. Entrée—menetapkan pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi dan menyeleksi komunitas online, termasuk mendapatkan akses ke dalam komunitas tersebut;
2. Pengumpulan data—observasi anggota komunitas, mengarsipkan dan mengungkapkan interaksi sosial (*consociality*), dengan sebelumnya mengedepankan etika penelitian;
3. Analisis dan interpretasi—klasifikasi, pengkodean, mengkontekstualisasi dan memaknai, termasuk mendapatkan umpan balik dari anggota komunitas.

Pada dasarnya, tahapan analisis netnografi tidak jauh berbeda dengan etnografi, hanya saja sumber data dan metode pengumpulan data termasuk analisis data juga akan berbeda karena berbasis virtual. Ciri-ciri netnografi menurut Kozinets (2015) antara lain:

1. Netnografi melibatkan observasi partisipan, tidak sekedar perekaman arsip
 - a. Kehadiran peneliti atau pengalaman peneliti dalam representasi adalah kunci, sehingga pengunduhan, web-crawling atau data mining belaka tidak cukup.

2. Netnografi mencoba mendeskripsikan dan menteorikan elemen manusia dari interaksi manusia dengan teknologi, interaksi dan pengalaman sosial pada ranah virtual
 - a. Konsep *technogenesis*, yaitu pemikiran bahwa manusia dan teknologi berevolusi bersama, berguna dalam netnografi karena saat berinteraksi dengan media digital, misalnya membaca dan menulis di Internet, menghasilkan perubahan neurologis yang mengubah cara otak bekerja akibat dari interaksi manusia-teknologi tersebut;
 - b. Apa yang dianggap humanis adalah ranah pribadi peneliti yang berupaya diungkapkan melalui netnografi;
 - c. Pengalaman dan cerita orang menjadi penting dalam praktek netnografi dan harus dipertahankan.
3. Netnografi berfokus pada data yang dikumpulkan dari Internet:
 - a. Menggunakan komputer, laptop, tablet dan perangkat seluler seperti ponsel pintar dan aplikasinya;
 - b. Melakukan wawancara daring melalui Skype, Facebook, Twitter, email, dll;
 - c. Tetapi tidak perlu bergantung sepenuhnya pada metode tersebut di atas.
4. Netnografi mengikuti aturan riset daring sesuai standar yang berlaku umum, karena interaksi sosial di media online tetaplah penelitian dengan subyek manusia, bukan relasi statis dengan teks atau gambar
5. Netnografi selalu memperhitungkan kecerdasan dan pemikiran manusia dalam analisis dan interpretasi data.

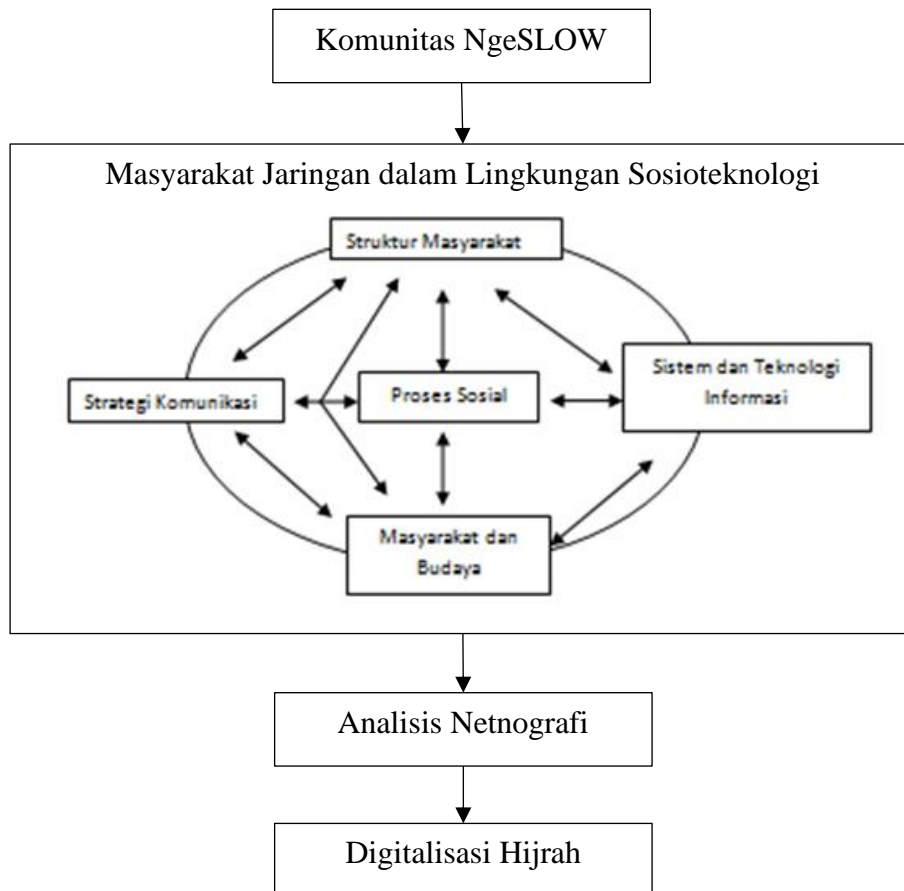
2.6. State of the Art

Digitalisasi hijrah merupakan fenomena baru yang masih belum banyak diteliti, tetapi mulai berkembang seiring berkembangnya komunitas hijrah di Internet. Salah satu komunitas hijrah yang diteliti adalah komunitas Yuk Ngaji. Penelitian tentang komunitas Yuk Ngaji menjadi relevan dibahas sebagai state of the art dalam penelitian ini karena cikal bakal ngeSLOW adalah dari komunitas Yuk Ngaji, dimana awalnya kelas ngeFAST yang menjadi model NgeSLOW bernama Kelas Eksekutif Yuk Ngaji (KEY) yang berganti nama menjadi ngeFAST untuk mengakomodasi komunitas lain yang berafiliasi mengadakan kelas serupa.

Komunitas Yuk Ngaji sendiri sudah ada beberapa yang meneliti, seperti Suciati et al. (2021) yang meneliti identitas budaya Muslimah yang tergabung pada komunitas Yuk Ngaji, maupun penelitian mengenai kegiatan Yuk Ngaji di daerah seperti di Surakarta (Aula and Abas 2020), Bandung (Sopian 2019), Yogyakarta (Irmansyah 2020). Walaupun penelitian mereka menyebutkan peran media digital dalam proses hijrah, tetapi tidak menjadi fokus penelitian, dan sumber data penelitian masih menggunakan metode konvensional dengan wawancara atau observasi terhadap subjek manusia. Adapun penelitian Duraesa dan Ahyar (2021) mengambil konsep berbeda, yaitu digitalisasi hijrah Yuk Ngaji di media sosial khususnya Instagram sebagai bentuk diskursus post-Islamisme pada dakwah milenial.

Sedangkan penggunaan media digital dalam dakwah banyak dibahas melalui tokoh atau ulama yang mengedepankan penggunaan teknologi media digital. Seperti contohnya Ustadz Hanan Attaki yang menyasar generasi muda dan aktif berdakwah di media sosial seperti YouTube dan Instagram (Abdullah 2018; Parhan and Alifa 2020; Zuhazmi and Hastuti 2018). Selain itu, komunitas lain yang memanfaatkan media Whatsapp diteliti oleh Hariyanti (2017) yang mengkaji gerakan sosial spiritual generasi muda melalui Gerakan ODOJ atau One Day One Juz.

2.7. Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka konsep

Gambar 3 menyajikan kerangka konsep penelitian ini. Seperti yang divisualisasikan pada gambar tersebut, Komunitas NgeSLOW diteliti menggunakan teori masyarakat jaringan yang berfokus pada lingkungan sosioteknologi. Dalam lingkungan sosioteknologi, proses sosial berupa hijrah yang mengalami digitalisasi ini diteliti menggunakan analisis netnografi untuk melihat bagaimana elemen-elemen dalam lingkungan sosioteknologi ini saling terkait, yaitu proses sosial dengan struktur masyarakat yang menjadi anteseden komunitas, strategi komunikasi komunikator, sistem dan teknologi informasi yang mendukung, serta karakteristik masyarakat dan budaya. Hasil analisis netnografi menggunakan kerangka teori masyarakat jaringan dalam lingkungan sosioteknologi menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu digitalisasi hijrah pada komunitas NgeSLOW.

BAB 3

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sarwono (2013), penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan jika ingin memahami makna yang melandasi tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi partisipan, melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru, memahami keadaan yang terbatas dan ingin mengetahui secara mendalam dan rinci, mendeskripsikan fenomena untuk menciptakan teori baru, dan memfokuskan pada interaksi manusia dan proses yang mereka gunakan. Berdasarkan hal tersebut, dikarenakan penelitian ini ingin lebih mendalam dan rinci memahami fenomena baru yang memfokuskan pada interaksi manusia dan prosesnya serta menggambarkan latar dan interaksi partisipan, maka pendekatan ini cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

Untuk lebih memahami fenomena yang terjadi melalui pendekatan kualitatif, digunakan metode etnografi. Etnografi disini dapat dipandang sebagai paradigma filosofis yang melihat etnografi sebagai seperangkat kepercayaan, nilai atau cara memandang dunia sekitar, yang diorientasikan dalam upaya mencari kebenaran (Idrus 2006). Dengan demikian, etnografi menyediakan serangkaian perangkat dalam upaya mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya. Karena penelitian ini dilakukan secara daring dan menganalisis kebudayaan digital dalam dunia maya, maka pendekatan kualitatif yang digunakan adalah melalui netnografi.

4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2021 sampai dengan Oktober 2021. Adapun lokasi penelitian adalah secara online atau daring, karena NgeSLOW dilakukan secara daring melalui platform Zoom dengan media tambahan berupa Instagram dan Telegram.

4.3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah program NgeSLOW yaitu pelatihan agama Islam sistemik intensif berbasis daring sedangkan subjek penelitian adalah anggota komunitas NgeSLOW atau peserta yang mengikuti kelas NgeSLOW.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, antara lain melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi yang terjadi dalam kelas NgeSLOW atau group Telegram NgeSLOW baik group besar, komunitas maupun group kecil (Hangout).

Teknik dokumentasi dilakukan melalui data-data yang diperoleh dari postingan atau konten media sosial Instagram maupun YouTube, dan hasil rekaman atau chat dari kelas NgeSLOW sebelumnya.

Sedangkan wawancara dilakukan terhadap anggota komunitas atau peserta kelas NgeSLOW.

4.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode analisis netnografi. Dalam netnografi, data yang telah didapatkan dianalisis dengan pendekatan induktif untuk memproses dan menyempurnakan serta menghasilkan intisari dari data mentah sampai diperoleh esensi data tersebut (Evelina 2018; Kozinets 2015). Berbeda dengan analisis konten biasa, dalam netnografi peneliti harus menyelami komunitas yang ditelitinya dengan menjadi bagian dari komunitas tersebut. Salah seorang peneliti adalah anggota komunitas yang menjadi peserta program NgeSLOW sehingga familiar dengan objek penelitian. Sehingga, pada saat menjalani pengalaman hijrah di NgeSLOW, peneliti mengobservasi dengan membuat catatan dan merekam kejadian atau komunikasi penting yang terjadi untuk kepentingan penelitian ini, analog dengan pembuatan catatan lapang pada penelitian etnografi konvensional.

Data yang ada dianalisis secara kualitatif berdasarkan analisis netnografi untuk melihat bagaimana pola digitalisasi hijrah menyusui dengan menganalisis dokumen dan mengelompokkan ke dalam beberapa tema (proses pengkodean) untuk memunculkan

interpretasi mengenai digitalisasi hijrah. Hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara di-import ke software analisis data kualitatif yaitu MaxQDA 2020. Satu postingan/konten/chat dianggap sebagai satu unit pengkodean (*coding unit*).

4.6. Uji Keabsahan Data

Proses penelitian saintifik harus memberikan hasil yang memiliki tingkat kesahihan dan keajegan yang baik. Untuk itu, diperlukan uji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian untuk membuktikan bahwa data yang akan dianalisis adalah data yang sah dan merupakan data yang sebenarnya.

Pada metode kualitatif, uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Terdapat empat tipe triangulasi: 1) menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda melalui *triangulasi metode*, 2) *triangulasi sumber* dengan mengecek konsistensi sumber data berbeda dari metode yang sama, 3) *triangulasi analisis* dengan mempekerjakan lebih dari satu peneliti untuk menganalisis temuan, dan 4) *triangulasi teori/perspektif* yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif atau teori untuk menginterpretasi data (Patton 1990). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi peneliti.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Program NgeSLOW

NgeSLOW merupakan adaptasi dari program NgeFAST yang sebelumnya diselenggarakan secara tatap muka. NgeFAST adalah program yang diselenggarakan oleh Fast Training Center, yang berbentuk pelatihan atau kajian intensif tentang dasar-dasar Islam dan menjadi Muslim (Aula and Abas 2020; Sopian 2019). Asal mula NgeFAST adalah program KEY FAST. KEY adalah akronim dari Kelas Eksekutif YukNgaji, sedangkan FAST singkatan dari *Fastabiqul Khairat* atau “berlomba-lomba dalam kebaikan”. YukNgaji sendiri adalah komunitas keagamaan yang memiliki online presence tinggi dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Aula and Abas 2020; Hew 2018). NgeFAST tidak melabeli diri sebagai “pengajian” tetapi “*training*”, dan pemateri tidak dianggap sebagai “ustadz” tetapi “*trainer*”, sehingga membuat peserta lebih santai dan mau berinteraksi dengan nyaman, dengan tujuan agar peserta dapat menemukan alasan mencintai dan bangga terhadap Islam, dan mau mengkaji Islam lebih dalam lagi ke ulama, ustadz dan fuqaha (Aula and Abas 2020).

Konsep NgeFAST ini sangat diminati generasi muda, mereka yang lahir pada tahun 1980an dan 1990an, karena pembawaannya yang tidak terlalu serius tetapi tetap menyampaikan materi yang dalam dan mendasar, dengan trainer yang juga muda dan seumuran mereka, contohnya Weemar Aditya, pendiri Fast Training Center. Dengan background sebagai videographer, Weemar Aditya menghadirkan seminar NgeFAST yang penuh dengan visual multimedia menarik dan materi yang mudah dipahami sehingga dinikmati oleh pesertanya (NgeFAST 2021). Konsep multimedia ini diadopsi dalam program NgeSLOW. NgeSLOW adalah adaptasi dari NgeFAST, tetapi karena diadakan secara daring maka dinamai dengan NgeSLOW. Jika NgeFAST adalah kajian intensif dengan 4 materi utama di setiap sesinya, maka NgeSLOW diadaptasi sehingga berbentuk kelas online berbentuk webinar di platform Zoom dengan 8 kali kelas materi, 8 kali kelas Replay dan 1 kali kelas Ujian, sehingga total pertemuan 17 kali untuk 1 sesi. Adapun total sesi yang ada dalam kurikulum NgeFAST/NgeSLOW ada 4, yaitu Sesi Aqidah, Sesi Hijrah, Sesi Sejarah dan Sesi Dakwah.

Untuk mengikuti program NgeSLOW, peserta diharuskan membayar sejumlah infaq. Hal ini berbeda sekali dengan komunitas atau program religi digital yang diteliti sebelumnya, seperti ODOJ atau dakwah di media sosial yang tidak menuntut *commitment fee* dari peserta atau pengikutnya di luar dari biaya kuota yang diperlukan untuk mengakses

program atau komunitas tersebut. Dengan *commitment fee* yang dibayarkan ini, mereka yang mengikuti diharapkan dapat benar-benar komitmen dalam mengikuti program. Selain itu, sesi webinar pun diselenggarakan di Ahad pagi pukul 06.30, yang menuntut pula kedisiplinan dari peserta untuk bisa hadir tepat waktu dan menyimak materi. Hal ini tidak menyurutkan animo masyarakat untuk mengikuti program ini, terbukti dengan jumlah peserta pada sesi pertama yang melebihi 2000 peserta yang tersebar di seluruh dunia, tidak hanya dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ritualitas keagamaan pun bisa berkembang di dunia maya, yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan komunitas dalam jumlah besar dan komunikatornya menjangkau banyak orang dalam satu waktu (Sururi Hsb 2019). Hal menarik lainnya, peserta dianjurkan tidak mendaftar sebagai individu, tetapi melalui komunitas. Komunitas disini adalah komunitas-komunitas religi yang ada di Internet, baik yang terbentuk secara virtual maupun yang memang berbasis offline tetapi memiliki *online presence*.

Pola program ini adalah setiap hari Ahad pagi akan diadakan kelas yang diselenggarakan secara live oleh trainer via webinar Zoom. Setelah kelas, ada sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator, lalu ada sesi kuis yang harus diikuti peserta dan dibuka hanya selama kelas berlangsung. Kemudian, di minggu depannya pada hari Sabtu diadakan sesi Replay, yaitu memutar rekaman kelas live pada minggu sebelumnya, ditambah dengan pembahasan jawaban kuis dengan bintang tamu yang sharing tentang pengalaman hijrahnya maupun materi yang dibahas pada Replay hari itu. Di luar program resmi tersebut, peserta dianjurkan mendiskusikan pula materi atau pengalamannya melalui Hang Out (HO) komunitas. Alasan dan implikasi dari HO ini dibahas pada bagian selanjutnya.

Penguatan Hijrah melalui Komunitas dan Hangout sebagai #temanhijrah

Komunikasi dengan peserta di NgeSLOW dilakukan secara online melalui grup di aplikasi Telegram yang terbagi menjadi 3 grup yaitu: 1) grup utama, 2) grup Komunitas, dan 3) grup Hang Out. Grup utama adalah grup besar yang berisi ribuan peserta hijrah, sifatnya satu arah dimana hanya admin yang dapat memposting. Grup Komunitas berisi peserta yang mendaftar melalui komunitas tersebut. Grup ini terbuka dan semua bisa posting untuk saling sharing. Sedangkan grup Hang Out adalah grup kecil yang terdiri dari 20-30 orang. Tujuannya agar materi yang disampaikan akan lebih dipahami karena tidak hanya menerima secara pasif tetapi juga didiskusikan dengan sesama dalam grup kecil (grup Hangout) sebagai **#temanhijrah**.

NgeFAST tradisional mengadakan Hang Out dimana peserta berkumpul bersama dalam kelompok mereka. Hal ini diadopsi di NgeSLOW dengan mengumpulkan beberapa peserta dalam satu grup kecil yang rutin mengadakan Hang Out grup, maupun Hang Out Komunitas. Hang Out biasanya dilakukan melalui platform conference digital seperti Zoom. Pembahasannya pun beragam, bisa hanya membahas santai, berbagi pengalaman, membahas materi maupun kuis, dan ada kuis-kuis agar lebih interaktif. Contohnya grup Hang Out Komunitas ADHW Grup “X” pada 26 Februari 2021 via Zoom, berisi perkenalan karena merupakan sesi perdana, dan diakhiri dengan kuis. Pada 11 Maret 2021, HO berisi sharing pengalaman dan motivasi hijrah anggotanya, sedangkan pada 12 Maret 2021 diadakan oleh Komunitas (HO Akbar) untuk mengenang dan mendoakan salah satu anggotanya yang meninggal.

Hijrah yang tadinya bermakna perjalanan diri secara personal, berubah menjadi sebuah gerakan yang dilakukan secara komunal, seperti yang dilakukan dalam NgeSLOW yang mengedepankan pentingnya komunitas untuk menjaga semangat dan keistiqomahan hijrah. Seperti dijelaskan dalam modul NgeFAST:

“Hijrah dimulai dengan memperbaiki kesalahan pemikiran (aqliyah) dan Tindakan (nafsiyah kita) NgeFAST sebagai wadah pembentuk aqliyah harus terus diimbangi dengan Hang Out (HO) serbagai wadah pembentuk nafsiyah... Hijrah memang tidak mudah ... butuh kemauan kuat, kedisiplinan, dan juga pengorbanan. Itulah mengapa kita harus menjalankannya bersama-sama.” (NgeFAST 2021:3)

Dengan demikian, komunikator dalam hal ini panitia NgeSLOW menganggap kelas atau webinar NgeFAST sebagai sarana pembentuk pengetahuan (*aqliyah*). Sedangkan untuk menggerakkan sikap dan mengubah perilaku (*nafsiyah*) diperlukan langkah ekstra yaitu **#temanhijrah** sebagai sarana diskusi dan membentuk motivasi. Hal ini sesuai dengan *social cognitive theory* Bandura (2009) yang menyatakan bahwa keefektifan media atau komunikator virtual sebagai sarana perubahan perilaku lebih baik jika termediasi oleh sistem sosial—dalam hal ini adalah komunitas—dibandingkan secara langsung, melalui jalur yang disebut *dual paths of influence* (Yasya et al. 2019).

Strategi penguatan hijrah melalui komunitas ini mirip dengan gerakan *halaqah* yang juga marak sebagai metode dakwah di Indonesia. *Halaqah* yang berarti kelompok kecil, adalah metode belajar agama dalam kelompok kecil dengan dipimpin oleh *murobbi* atau guru (A. F. N. Fuad 2020; M. Fuad 2013). Metode ini adalah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW

pada awal kenabian dimana dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam kelompok kecil pada pemeluk-pemeluk pertama agama Islam (M. Fuad 2013). Sejak itu, metode ini terus dilakukan walaupun dakwah sudah berjalan secara terang-terangan, dan diadopsi pengikutnya dari zaman ke zaman hingga sekarang, karena dianggap efektif dalam membentuk kepribadian Islami (*syakhshiyah Islamiyah*) pada peserta halaqah. Perbedaan dengan bentuk halaqah yang umum dijalankan, pada program NgeSLOW grup kecil maupun komunitas tidak dipimpin oleh *murobbi*, semua sama sebagai peserta, hanya terdapat beberapa yang bertindak sebagai pendamping yang tugasnya memfasilitasi informasi diterima dengan baik termasuk mengatasi permasalahan-permasalahan teknis yang muncul akibat digitalisasi program ini, seperti disampaikan salah satu admin di grup Komunitas ADHW:

“Kenapa ada grup kecil? Di grup kecil nanti diharapkan suasana lebih cair dan diskusi lebih ramai. Tiap pertanyaan dapat langsung ditanyakan ke pendamping. Tetap harus join grup besar? Info utama akan tetap diberikan di grup besar ... Kuis juga ... terbuka sekali untuk berdiskusi juga ... Kalau channel telegram ngeslow itu apa? Di situ akan ada info terkait teknis ngeslow seperti link, dll.” (FY, chat Telegram, 19 Februari 2021)

Walaupun hanya bertemu secara virtual, Hang Out di NgeSLOW sebagai bentuk halaqah membantu anggotanya untuk memahami materi dengan mendiskusikannya serta mendapatkan motivasi dari sesama anggota agar bisa istiqomah menjalankan proses hijrahnya.

Dakwah Persuasif dengan Komunikasi Multimedia yang Menghibur

Selain didiskusikan dan dibahas melalui kelompok kecil atau Hangout (HO), untuk membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai hijrah yang disampaikan di kelas, trainer menggunakan teknik persuasi multimedia dengan menginkorporasi gambar, video, dan suara yang memanjakan mata dan telinga, serta referensi-referensi populer agar terlihat dekat dan terhubung dengan peserta. Sudah umum diketahui bahwa proses belajar berbasis multimedia akan lebih efektif dibandingkan hanya bersifat tekstual atau ceramah saja.

Salah satu contoh penggunaan multimedia yaitu pada NgeSLOW sesi Hijrah tanggal 13 Juni 2021, menampilkan trailer film *Jumanji* yang di-*dubbing* bebas oleh trainer untuk membahas bahwa takdir sudah ditentukan, dimana dunia adalah permainan seperti permainan Jumanji yang pemainnya (manusia) harus menjalankan peran dari yang membuat *game* atau permainan. Ini menghasilkan beberapa efek positif. Pertama, penggunaan film sebagai bentuk budaya populer mendekatkan trainer dengan peserta. Kedua, strategi menganalogikan film dengan materi membuat peserta lebih mudah mengasosiasikan dan memahami materi yang

disampaikan. Ketiga, menampilkan trailer ditambah dengan *dubbing* bebas menjadi hiburan bagi peserta, sehingga lebih terbuka dalam menerima materi.

Contoh berikutnya adalah menampilkan video latar berupa pemandangan luar angkasa, langit atau pemandangan alam hijau dan lainnya yang memanjakan mata. Seperti dijelaskan dalam modulnya, kegiatan rihlah atau rekreasi dan tadabur alam atau pergi ke alam untuk merenungi kebesaran Allah, merupakan strategi untuk menjaga semangat dan keistiqomahan hijrah (NgeFAST 2021). Karena kondisi pandemi yang membuat rekreasi menjadi sulit, maka peserta dimanjakan dengan visual-visual alam tersebut. Di samping pemandangan alam, ditampilkan pula visual beserta audio yang sesuai dengan tema yang dijelaskan, seperti pada saat menjelaskan tentang neraka di NgeSlow sesi Aqidah pada 11 April 2021, maka ditampilkan pemandangan api dan siksa-siksa neraka.

Pada sesi akhir diadakan “wisuda” yang menampilkan seremonial layaknya sebuah wisuda virtual. Acaranya termasuk mengumumkan peserta lulus *cum laude* dengan nilai tertinggi, ditambah dengan acara-acara lain yang menghibur peserta dan melepas ketegangan setelah melewati 16 pertemuan dengan berbagai kuis dan ujian akhirnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk menampilkan konten dan menyampaikan materi di webinar Zoom, trainer Weemar Aditya dan panitianya tidak hanya bermodalkan komputer atau laptop konvensional berkamera, tetapi menggunakan teknologi *streaming* video yang profesional seperti penggunaan green screen, kamera video dan mikrofon eksternal, *software video streaming* dan *video editing*, tablet dengan stylus untuk menulis di papan tulis virtual, dan sebagainya. Jadi trainer tidak sekedar sebagai penyampai informasi dakwah, tetapi juga memiliki pengetahuan teknis untuk bisa mengolah dan meramu materinya berbentuk multimedia sehingga dapat mempersuasi khalayaknya yaitu peserta program NgeSLOW. Hal ini sesuai dengan Hew (2018) yang menyatakan bahwa di era sekarang, seorang pendakwah harus memiliki keterampilan komunikasi dan strategi media, tidak hanya pengetahuan dan substansi, tetapi bentuk dan penampilan turut menentukan keberhasilan dakwah. Keterampilan komunikasi dan strategi media Weemar Aditya yang mumpuni cukup efektif dalam menghasilkan bentuk dan penampilan yang menarik sehingga dapat menyampaikan pengetahuan dan substansi yang serius menjadi menghibur.

Internalisasi Hijrah melalui Interaksi Transmedia

Digitalisasi hijrah pada program NgeSLOW dapat dilihat dari postingan media sosial para peserta NgeSLOW yang membahas tentang program ini. Meskipun secara eksplisit panitia

NgeSLOW melarang peserta merekam audio maupun video kelas dan menyebarkannya, mereka membolehkan untuk peserta membagikan resume kelas atau pengalaman pengalaman mengikuti program NgeSLOW di media sosial seperti Instagram, yang rutin diposting ulang oleh Weemar Aditya. Dengan membuat konten tentang pengalaman maupun ringkasan materi, diharapkan peserta dapat lebih memahami materi, selain juga dapat menjadi wasilah agar orang lain yang mengakses konten media sosial tersebut memahami pula mengenai materi yang disajikan (Gambar 1).



Gambar 4. Contoh posting Instagram peserta NgeSLOW

Penggunaan media sosial Instagram menjadi dominan karena dapat menyajikan konten audiovisual yang lebih fokus pada visual dan mudah untuk dibagikan ke sesama pengguna Instagram, dan dilihat *engagement*-nya. Selain itu, bagi pendakwah Instagram lebih lembut daripada media sosial lain seperti Twitter misalnya, yang diskusinya cenderung kasar dan lebih berbasis teks (Hew 2018).

Yang menarik adalah adanya interaksi transmedia. Dalam hal ini, peserta program saling mendiskusikan sesuatu yang terjadi atau berada di platform diskusi atau interaksi yang berbeda. Seperti pada Gambar 1 di contoh sebelumnya, dimana interaksi yang terjadi di kelas melalui Zoom didiskusikan dan diposting di media sosial Instagram. Begitupun kelas di Zoom akan didiskusikan di grup komunitas atau HO di Telegram.

Saat sesi Zoom pun, walaupun bentuknya webinar yang tidak memungkinkan peserta untuk saling mengetahui keberadaan satu sama lain dan mengirim pesan secara pribadi, tetapi kolom chat di Zoom dinyalakan, sehingga peserta bisa menyampaikan pendapat atau komentarnya terkait materi melalui chat. Kolom chat ini sangat ramai karena ribuan orang yang hadir dan antusias untuk berkomentar (Gambar 2).

```

From KBBB 070 00000000 to Everyone: 05:29 PM
Gua bacanya NTR inget anime :((
From ADHW 600 00000000 to Everyone: 05:29 PM
QNA MAS PRIM QNA
QNA MAS PRIM QNA
From YSBY 600 00000000 to Everyone: 05:29 PM
sabar teman-teman
From ADHW 070 00000000 to Everyone: 05:30 PM
QNA MAS PRIM QNA
From PHIN 1000 00000000 to Everyone: 05:30 PM
SEMANGAT
MAS PRIMAA.
(\_/) ||
(*.*.) ||
/ づ
From TEJE 1000 00000000 to Everyone: 05:30 PM
sabar teman2 kita bahas dulu satu2:~)

```

Gambar 5. Kolom chat di Zoom sesi Replay

Selain sesi kelas live, pada minggu depannya sebelum kelas baru dimulai, diadakan Replay. Pada sesi Replay akan diputar rekaman hasil kelas live minggu lalu yang diolah dengan menampilkan chat-chat yang relevan misalnya, lalu setelah itu pembahasan kuis minggu lalu. Pada saat membahas, ada bintang tamu yang berbagi pengalaman hijrahnya maupun pendapatnya mengenai materi kuis atau materi pada saat Replay tersebut. Bintang tamu ini antara lain dari kalangan artis hijrah yang sudah akrab atau mengikuti NgeFAST maupun pendakwah lain yang sealiran dengan trainer, biasanya yang berafiliasi dengan komunitas YukNgaji. Kehadiran bintang tamu menjadi hiburan dan motivasi tersendiri bagi peserta. Sesi Replay ini biasanya direkam dan diupload ke YouTube channel Weemar Aditya, agar dapat menjangkau pula khalayak yang ada di YouTube. Alasan mengapa bukan rekaman kelas yang diunggah adalah karena bahasan saat Replay berupa diskusi yang cenderung ringan. Di sisi lain, kelas harus diikuti secara utuh sesuai dengan kurikulumnya, karena saling berkaitan satu sama lain, tidak bisa hanya melihat sepotong dan membuat kesimpulan sendiri. Menurut Weemar Aditya, mengikuti sepotong-sepotong bisa berbahaya karena tidak memahami seutuhnya, dan trainer tidak bisa bertanggungjawab pada penonton YouTube yang melihat sepotong dan membuat kesimpulan yang keliru, karena sifat YouTube yang berupa sosial media tidak memungkinkan creator untuk mengontrol dampak dari hasil unggahannya di platform tersebut. Pemilihan media sosial seperti Instagram dan YouTube lebih tepat sasaran, karena termasuk 2 media sosial paling dominan di Indonesia (DataReportal 2021). Selain itu, pemilihan platform media sosial ini menjadi relevan karena mayoritas generasi muda seperti generasi milenial mengakses pengetahuan agama melalui Internet (Ashoumi and Hariono 2020).

Pengalaman transmedia ini akan menghasilkan *engagement* khayalak yang lebih banyak (Rampazzo Gambarato 2013). Bagi peserta, artinya peluang untuk bisa menginternalisasikan proses hijrah yang dilaluinya menjadi lebih besar.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa aspek yang menjadi karakteristik proses digitalisasi hijrah pada komunitas virtual yang menjalani program NgeSLOW. Yang pertama, pola program NgeSLOW yang teratur dan tertata dalam mengadopsi sebuah program tatap muka menjadi full online. Kedua, penguatan hijrah melalui komunitas dan kelompok kecil sebagai #temanhijrah untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta. Ketiga, metode dakwah yang persuasive menggunakan komunikasi multimedia yang menghibur menghasilkan strategi media yang efektif dan menunjukkan keterampilan komunikasi trainer yang andal. Dan terakhir, hijrah diinternalisasikan secara digital melalui platform digital pula yang bersifat banyak dan saling terjalin satu sama lain melalui interaksi transmedia melengkapi proses digitalisasi hijrah. Hijrah adalah sebuah pengalaman yang tidak hanya terjadi di dunia maya secara virtual, tetapi termanifestasikan di dunia nyata.

Pengalaman pribadi yang menjalani proses hijrah melalui NgeSLOW ini dapat diamati dengan bertanya langsung kepada yang menjalaninya dan mengamati langsung bagaimana mereka menjalaninya. Oleh karena itu, saran bagi penelitian selanjutnya dapat membahas bagaimana proses digitalisasi hijrah ini melalui wawancara mendalam dan observasi tatap muka untuk mengkonfirmasi dan memperkaya temuan yang dibahas dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullah, S. Dinar Annisa. 2018. "Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial Tentang Tuhan (Analisis Isi Atas Video 'Kangen' Di Youtube)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7(1): 65–74.
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/raushanfikr/article/download/2206/1493>.
- Aceti, VICTORIA, and ROCCI Luppisini. 2013. "The Role of Communication in Health Informatics Integration Success: Case Study of an Ontario Pediatric Critical Care Unit." In *Health Communication and Mass Media: An Integrated Approach to Policy and Practice*, eds. Rukhsana Ahmed and Benjamin R. Bates. Aldershot (UK): Gower, 179–91.
- Aula, L G, and Z Abas. 2020. "Metode Dakwah Penceramah Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Untuk Mendorong Hijrah Remaja Di Surakarta." *Academic Journal of Da'wa and ...* 1(2).
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajdc/article/view/2729>.
- Brennen, J. Scott, and Daniel Kreiss. 2016. "Digitalization." In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*, Wiley, 1–11.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118766804.wbiect111>.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta (ID): Kencana.
- Cabinet Office Government of Japan. "Society 5.0."
https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html (March 26, 2021).
- Cardoso, Gustavo. 2008. "From Mass to Networked Communication: Communicational Models and the Informational Society." *International Journal of Communication* 2: 44.
<http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/19>.
- Castells, Manuel. 2000. *The Rise of the Network Society*. Malden, MA: Blackwell [UK].
- . 2007. "Communication, Power and Counter-Power in TheNetwork Society." *International Journal of Communication* 1(1): 238–66.
- . 2010. *The Power of Identity*. West Sussex: Wiley-Blackwell.

- Castells, Manuel, and Gustavo Cardoso. 2005. *72 The Network Society: From Knowledge to Policy*. Washington DC [US]: Johns Hopkins Center for Transatlantic Relations. http://www.umass.edu/digitalcenter/research/pdfs/JF_NetworkSociety.pdf#page=28%5Cnpapers://33432778-ef7b-4391-ae67-220f9c46620d/Paper/p196%5Cnhttp://books.google.co.uk/books?id=fYC5AAAAIAAJ&q=The+Network+Society:+From+Knowledge+to+Policy&dq=The+Network+So.
- Duraesa, Muhammad Abzar, and Muzayyin Ahyar. 2021. "Millennial Islamic Proselytizing Movement and Post-Islamism Discourse in Indonesia." *SSRN Electronic Journal*. <https://www.ssrn.com/abstract=3767251>.
- Evelina, Lidya Wati. 2018. "Komunitas Adalah Pesan : Studi Netnografi Virtual Di Situs Wisata TripAdvisor." *Warta ISKI* 01(02): 65–74.
- Fitri, Hartika Utami, and Kushendar. 2021. "Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat Dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik." *Bulletin of Counselling and Psychotherapy* 3(1): 10–17.
- Hariyanti, Puji. 2017. "Generasi Muda Muslim Dan Gerakan Sosial Spiritual Berbasis Media Online." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13(2): 165.
- Herrmann, Thomas, Kai-Uwe Loser, and Isa Jahnke. 2007. "Sociotechnical Walkthrough: A Means for Knowledge Integration." *The Learning Organization* 14(5): 450–64.
- Idrus, Muhammad. 2006. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Irmansyah, Irmansyah. 2020. "Pemuda Hijrah: Antara Pietization Dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10(1): 46.
- Ivan, Loredana. 2019. "Using Netnography to Research Older Adults' Online Communities." In *Ageing and Digital Technology*, Springer, 133–50.
- Keidanren. 2018. "Society 5.0: Co-Creating the Future." https://www.keidanren.or.jp/en/policy/2018/095_booklet.pdf (March 26, 2021).
- Kotarba, Marcin. 2017. "Measuring Digitalization – Key Metrics." *Foundations of Management* 9(1): 123–38. <https://www.sciendo.com/article/10.1515/fman-2017-0010>.
- Kozinets, Robert V. 2002. "The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities." *Journal of Marketing Research* 39(1): 61–72.

<http://journals.ama.org/doi/abs/10.1509/jmkr.39.1.61.18935>.

Kozinets, Robert V. 2015. *Netnography: Redefined*. 2nd ed. London: Sage.

———. 2020. *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. London: Sage.

Li, Julie. 2010. “A Sociotechnical Approach to Evaluating the Impact of ICT on Clinical Care Environments.” *The open medical informatics journal* 4: 202–5.

NgeFAST. 2021. *Finding Aqidah*. Jakarta: Fast Training Center.

Parhan, Muhamad, and Sarah Alifa. 2020. “ANALISIS METODE BARU DAKWAH HANAN ATTAKI DI ERA KONVERGENSI MEDIA (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @hanan_attaki).” *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 10(2): 175–96. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/download/1515/809>.

Parviainen, P, M Tihinen, J Kääriäinen, and S Teppola. 2017. “Tackling the Digitalization Challenge: How to Benefit from Digitalization in Practice.” *International Journal of Information Systems and Project Management* 5(1): 63–77. <http://www.sciencesphere.org/ijispm/archive/ijispm-0501.pdf#page=67>.

Patton, M. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Thousand Oaks [US]: Sage.

Sarwono, Jonathan. 2013. *Strategi Melakukan Riset*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Seminar, Kudang Boro. 2010. “Paradigma Pendayagunaan Teknologi Informasi Menyongsong Masyarakat Global.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 08(1): 19–26.

Setiawan, Erik. 2017. “Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba Di Komunitas (Followers) Account LINE@ DakwahIslam.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 10(1): 97–108.

Shirky, Clay. 2010. “The Political Power of Social Media.” *Foreign Affairs* 9(1): 1–7.

Sopian, Dyka Apriliani. 2019. “Strategi Dakwah Dalam Menerapkan Nilai Ajaran Islam Di Komunitas ‘Yuk Ngaji’ Wilayah Bandung.” *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1(1): 1–14. <http://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/download/3/1>.

Suciati, Intan, Andrik Purwasito, and Andre N Rahmanto. 2021. “Cultural Identity of Muslim Women in the Yukngaji Community, Indonesia.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8(1): 55.

- Sururi Hsb, Zanni. 2019. "Agama Dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual)." *Jurnal Komodifikasi* 7(Juni 2019): 138–57.
- Syukur, Yanuardi, and Tri Putranto. 2020. *Muslim 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Whitworth, Brian, and Aldo de Moor. 2011. *Handbook of Research on Socio-Technical Design and Social Networking Systems*. Hershey [US]: IGI Global.
- Wildman, Wesley J., Joseph Bulbulia, Richard Sosis, and Uffe Schjoedt. 2020. "Religion and the COVID-19 Pandemic." *Religion, Brain & Behavior* 10(2): 115–17. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2153599X.2020.1749339>.
- Wolffe, John, and Gavin Moorhead. 2013. "Religion, Security and Global Uncertainties Report from a Global Uncertainties Leadership Fellowship." : 1–48. <http://www.open.ac.uk/arts/research/religion-martyrdom-global-uncertainties/sites/www.open.ac.uk.arts.research.religion-martyrdom-global-uncertainties/files/files/ecms/arts-rmgu-pr/web-content/Religion-Security-Global-Uncertainties.pdf>.
- Zulhazmi, Abraham Zakky, and Dewi Ayu Sri Hastuti. 2018. "Da'Wa, Muslim Millennials and Social Media." *Lentera* 2(2): 121–38. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/download/1235/715>.

Lampiran 1. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas

No	Nama	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi waktu (jam/minggu)	Uraian tugas
1.	Dr. Wichitra Yasya, S.Si, MCommun	Ubhara Jaya	Ilmu Komunikasi	8 jam / minggu	Menyusun proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data dan laporan penelitian Mengedit draft publikasi Mensubmit laporan dan publikasi
2.	Wa Ode Sitti Nurhaliza, S.I.Kom, M.I.Kom	Ubhara Jaya	Ilmu Komunikasi	8 jam / minggu	Melakukan analisis data, membuat laporan penelitian Membuat draft publikasi

Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota

BIODATA KETUA

1. Nama Lengkap : Dr. Wichitra Yasya, S.Si, MCommun
2. NIDN : 0303098405
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Menikah
5. Agama : Islam
6. Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 3 September 1984
7. Alamat : Taman Modern Blok I3/16
8. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
9. Alamat email : Wichitra.yasya@dsn.ubharajaya.ac.id
10. Telepon/HP : 081296767739
11. Pendidikan :
 1. S1 – Kimia – Institut Teknologi Bandung – 2007
 2. S2 – Communication for Social Change – University of Queensland – 2009
 3. S3 – Komunikasi Pembangunan – IPB University – 2019

BIODATA ANGGOTA

1. Nama Lengkap : Wa Ode Sitti Nurhaliza, S.I.Kom, M.I.Kom
2. NIDN : 0302069106
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Belum Menikah
5. Agama : Islam
6. Tempat/Tanggal Lahir : Raha, 2 Juni 1991
7. Alamat : Perum. Tytyan Kencana blok E3 No.10
8. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
9. Alamat email : wa.ode@dsn.ubharajaya.ac.id
10. Telepon/HP : 085396898398
11. Pendidikan :
 1. S1 – Ilmu Komunikasi – Universitas Halu Oleo – 2013
 2. S2 – Ilmu Komunikasi – Universitas Padjajaran – 2016

Lampiran 3. Rincian anggaran yang digunakan

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1	Gaji dan Upah (Maks 30 %)	1.500.000
	a. Honor Ketua Peneliti	900.000
	b. Honor Anggota Peneliti	600.000
2	Bahan habis pakai dan peralatan (40%)	2.000.000
	a. ATK	300.000
	b. Cartridge tinta printer	500.000
	c. Kertas HVS	75.000
	d. Fotokopi dan jilid proposal @ Rp. 75.000 x 6	450.000
	e. Fotokopi dan jilid laporan @ Rp. 75.000 x 6	450.000
	f. Pengolahan data	225.000
3	Perjalanan (15%)	750.000
	Konsumsi dan Transportasi (Bekasi – Jakarta)	750.000
4	Lainnya (15%)	750.000
	Publikasi jurnal	750.000
	JUMLAH	5.000.000

Lampiran 4. HKI dan Publikasi

DIGITALISASI HIJRAH MELALUI KOMUNITAS VIRTUAL

Oleh :

Wichitra Yasya¹⁾, Wa Ode Sitti Nurhaliza²⁾

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
email: wichitra.yasya@dsn.ubharajaya.ac.id

²Wa Ode Sitti Nurhaliza, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
email: wa.ode@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Peranan teknologi memasuki era Society 5.0 diimplikasi saat hadirnya pandemi Covid-19, dimana larangan untuk berkumpul dan beraktivitas massal di luar rumah memaksa dunia untuk mengalami proses digitalisasi dalam segala aspek kehidupan. Kegiatan keagamaan yang bersifat massal atau kongregasi dibuat virtual. Salah satu kegiatan keagamaan massal yang diselenggarakan secara virtual adalah program NgeSLOW. Melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti Zoom, Instagram, YouTube, maupun Telegram, dapat dikatakan bahwa proses hijrah mengalami digitalisasi dengan adanya program NgeSLOW ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses digitalisasi hijrah pada komunitas NgeSLOW. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik netnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat aspek karakteristik proses hijrah, yaitu 1) pola program NgeSLOW, 2) penguatan hijrah melalui komunitas dan Hang Out sebagai #temanhijrah, 3) dakwah persuasif dengan komunikasi multimedia yang menghibur, dan 4) internalisasi hijrah melalui interaksi transmedia.

Kata Kunci: komunitas virtual, hijrah, digitalisasi, netnografi

1. PENDAHULUAN

Saat ini tatanan hidup di dunia telah berubah menuju masyarakat yang setiap aspek hidupnya tersentuh oleh adanya teknologi. Konsep ini disebut Society 5.0 atau Masyarakat 5.0, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah-masalah sosial melalui sistem yang secara masif mengintegrasikan dunia siber dan dunia fisik (Cabinet Office Government of Japan n.d.). Peranan teknologi memasuki era Society 5.0 diimplikasi saat hadirnya pandemi Covid-19, dimana larangan untuk berkumpul dan beraktivitas massal di luar rumah memaksa dunia untuk mengalami proses digitalisasi dalam segala aspek kehidupan. Demi mencegah penularan Covid-19 dan mengendalikan pandemi, semua kegiatan seperti bekerja, sekolah, belanja memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan juga aspek pemenuhan kebutuhan manusia lainnya seperti bersosialisasi dan aktualisasi diri dilakukan secara virtual menggunakan gawai. Tidak terkecuali dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang bersifat massal atau kongregasi dibuat virtual, karena telah terbukti kegiatan keagamaan massal menjadi sumber penularan Covid-19 seperti yang terjadi di Korea Selatan dimana pada awal Maret 2020, hampir 5000 kasus positif Covid-19 terlacak pada "Patient 31", seorang jemaat gereja di Daegu yang menyelenggarakan ibadah massal yang tidak mengikuti protokol kesehatan seperti memakai masker dan tidak saling menyentuh (Wildman et al. 2020).

Hijrah merupakan istilah untuk menggambarkan penganut agama Islam yang mengalami perubahan dan keberagamaannya, yaitu menjadi lebih sadar dalam meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menoleh pada hal-hal yang menyebabkan Allah murka (Setiawan 2017). Dengan kata lain, hijrah adalah proses perubahan seseorang menuju kebaikan dalam hal mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-nya (Suciati, Purwasito, and Rahmanto 2021). Tindakan yang dimaknai sebagai hijrah menurut Syukur dan Putranto (2020) adalah perubahan pemikiran, perubahan penampilan, menjadi mualaf (yang awalnya belum menganut Islam), mengamati ulama, menghadiri pengajian online atau offline, mengikuti komunitas, hadir dalam *gathering*, dan ikut dalam solidaritas keislaman.

Melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti Zoom, Instagram, YouTube, maupun Telegram, dapat dikatakan bahwa proses hijrah mengalami digitalisasi dengan adanya program NgeSLOW. NgeSLOW adalah salah satu bentuk kegiatan keagamaan massal yang diselenggarakan secara virtual, yang mana adalah bentuk adaptasi dari program NgeFAST yang diselenggarakan secara tatap muka. Program ini sedianya diselenggarakan oleh Fast Training Center, berbentuk pelatihan atau kajian intensif tentang dasar-dasar Islam dan menjadi Muslim (Aula and Abas 2020; Sopian 2019).

Pemanfaatan media digital sebagai media utama untuk mencapai suatu tujuan dapat dikatakan merupakan suatu bentuk digitalisasi. Digitalisasi adalah bagaimana kehidupan sosial mengalami penyusunan ulang yang berkaitan dengan infrastruktur komunikasi dan media digital (Brennen and Kreiss 2016). Digitalisasi hijrah

merupakan fenomena baru yang masih belum banyak diteliti, tetapi mulai berkembang seiring berkembangnya komunitas hijrah di Internet. Komunitas hijrah ini dimaknai sebagai komunitas virtual, dimana terdapat individu yang terlibat secara bersama, kesamaan pikiran, daya tarik yang membentuk ruang sosial di lingkungan digital sehingga membentuk satu ikatan dan budaya (Nurhaliza and Fauziah 2020). Duraesa dan Ahyar (2021) meneliti digitalisasi hijrah komunitas YukNgaji di media sosial khususnya Instagram sebagai bentuk diskursus post-Islamisme pada dakwah milenial. Komunitas religi lain yang diteliti adalah melalui Gerakan ODOJ atau One Day One Juz yang memanfaatkan media Whatsapp untuk mengajak komunitas mengaji 1 juz Al Qur'an setiap hari, yang diiringi pula dengan program-program pengembangan spiritual dan pengalaman hijrah yang lain (Hariyanti 2017; Nisa 2018). Sedangkan dalam penelitian ini, media yang digunakan dalam digitalisasi hijrah tidak hanya satu tetapi bersifat transmedia, seperti Instagram, Zoom, dan Telegram.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses digitalisasi hijrah pada komunitas NgeSLOW.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Netnografi merupakan bentuk penelitian etnografi yang diadaptasi untuk mempelajari budaya dan komunitas daring dalam *setting* komunikasi termediasi komputer (Kozinets 2002). Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan fenomena budaya hijrah dalam *setting* dunia maya sebagai *research site* melalui metode etnografi. *Research site* dimaksud adalah tempat atau situs proses digitalisasi hijrah dilakukan, yaitu di Zoom, Instagram dan Telegram. Berbeda dengan analisis konten biasa, dalam netnografi peneliti harus menyelami komunitas yang ditelitinya dengan menjadi bagian dari komunitas tersebut. Salah seorang peneliti adalah anggota komunitas yang menjadi peserta program NgeSLOW sehingga familiar dengan objek penelitian. Sehingga, pada saat menjalani pengalaman hijrah di NgeSLOW, peneliti mengobservasi dengan membuat catatan dan merekam kejadian atau komunikasi penting yang terjadi untuk kepentingan penelitian ini, analog dengan pembuatan catatan lapang pada penelitian etnografi konvensional.

Penelitian dilakukan pada Maret - Juni 2021. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi yang terjadi dalam kelas NgeSLOW atau grup Telegram NgeSLOW baik grup besar, komunitas maupun grup kecil (Hang Out). Teknik dokumentasi dilakukan melalui data-data yang diperoleh dari postingan atau konten media sosial Instagram maupun YouTube, dan hasil rekaman atau chat dari kelas NgeSLOW maupun modul NgeFAST yang diberikan untuk peserta NgeSLOW. Data yang dikumpulkan tersebut dianalisis secara kualitatif berdasarkan analisis netnografi untuk melihat bagaimana pola digitalisasi hijrah menyusui dengan menganalisis dokumen dan mengelompokkan ke dalam beberapa tema (proses pengkodean) untuk memunculkan interpretasi mengenai digitalisasi hijrah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Program NgeSLOW

NgeSLOW merupakan adaptasi dari program NgeFAST yang sebelumnya diselenggarakan secara tatap muka. NgeFAST adalah program yang diselenggarakan oleh Fast Training Center, yang berbentuk pelatihan atau kajian intensif tentang dasar-dasar Islam dan menjadi Muslim (Aula and Abas 2020; Sopian 2019). Asal mula NgeFAST adalah program KEY FAST. KEY adalah akronim dari Kelas Eksekutif YukNgaji, sedangkan FAST singkatan dari *Fastabiqul Khairat* atau “berlomba-lomba dalam kebaikan”. YukNgaji sendiri adalah komunitas keagamaan yang memiliki online presence tinggi dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Aula and Abas 2020; Hew 2018). NgeFAST tidak melabeli diri sebagai “pengajian” tetapi “*training*”, dan pemateri tidak dianggap sebagai “ustadz” tetapi “*trainer*”, sehingga membuat peserta lebih santai dan mau berinteraksi dengan nyaman, dengan tujuan agar peserta dapat menemukan alasan mencintai dan bangga terhadap Islam, dan mau mengkaji Islam lebih dalam lagi ke ulama, ustadz dan fuqaha (Aula and Abas 2020).

Konsep NgeFAST ini sangat diminati generasi muda, mereka yang lahir pada tahun 1980an dan 1990an, karena pembawaannya yang tidak terlalu serius tetapi tetap menyampaikan materi yang dalam dan mendasar, dengan trainer yang juga muda dan seumuran mereka, contohnya Weemar Aditya, pendiri Fast Training Center. Dengan background sebagai videographer, Weemar Aditya menghadirkan seminar NgeFAST yang penuh dengan visual multimedia menarik dan materi yang mudah dipahami sehingga dinikmati oleh pesertanya (NgeFAST 2021). Konsep multimedia ini diadopsi dalam program NgeSLOW. NgeSLOW adalah adaptasi dari NgeFAST, tetapi karena diadakan secara daring maka dinamai dengan NgeSLOW. Jika NgeFAST adalah kajian intensif dengan 4 materi utama di setiap sesinya, maka NgeSLOW diadaptasi sehingga berbentuk kelas online berbentuk webinar di platform Zoom dengan 8 kali kelas materi, 8 kali kelas Replay dan 1 kali kelas Ujian, sehingga total pertemuan 17 kali untuk 1 sesi. Adapun total sesi yang ada dalam kurikulum NgeFAST/NgeSLOW ada 4, yaitu Sesi Aqidah, Sesi Hijrah, Sesi Sejarah dan Sesi Dakwah.

Untuk mengikuti program NgeSLOW, peserta diharuskan membayar sejumlah infaq. Hal ini berbeda sekali dengan komunitas atau program religi digital yang diteliti sebelumnya, seperti ODOJ atau dakwah di media sosial yang tidak menuntut *commitment fee* dari peserta atau pengikutnya di luar dari biaya kuota yang diperlukan untuk mengakses program atau komunitas tersebut. Dengan *commitment fee* yang dibayarkan ini, mereka yang mengikuti diharapkan dapat benar-benar komitmen dalam mengikuti program. Selain itu, sesi webinar pun diselenggarakan di Ahad pagi pukul 06.30, yang menuntut pula kedisiplinan dari peserta untuk bisa hadir tepat waktu dan menyimak materi. Hal ini tidak menyurutkan animo masyarakat untuk mengikuti program ini, terbukti dengan jumlah peserta pada sesi pertama yang melebihi 2000 peserta yang tersebar di seluruh dunia, tidak hanya dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ritualitas keagamaan pun bisa berkembang di dunia maya, yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan komunitas dalam jumlah besar dan komunikatornya menjangkau banyak orang dalam satu waktu (Sururi Hsb 2019). Hal menarik lainnya, peserta dianjurkan tidak mendaftar sebagai individu, tetapi melalui komunitas. Komunitas disini adalah komunitas-komunitas religi yang ada di Internet, baik yang terbentuk secara virtual maupun yang memang berbasis offline tetapi memiliki *online presence*.

Pola program ini adalah setiap hari Ahad pagi akan diadakan kelas yang diselenggarakan secara live oleh trainer via webinar Zoom. Setelah kelas, ada sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator, lalu ada sesi kuis yang harus diikuti peserta dan dibuka hanya selama kelas berlangsung. Kemudian, di minggu depannya pada hari Sabtu diadakan sesi Replay, yaitu memutar rekaman kelas live pada minggu sebelumnya, ditambah dengan pembahasan jawaban kuis dengan bintang tamu yang sharing tentang pengalaman hijrahnya maupun materi yang dibahas pada Replay hari itu. Di luar program resmi tersebut, peserta dianjurkan mendiskusikan pula materi atau pengalamannya melalui Hang Out (HO) komunitas. Alasan dan implikasi dari HO ini dibahas pada bagian selanjutnya.

Penguatan Hijrah melalui Komunitas dan Hangout sebagai #temanhijrah

Komunikasi dengan peserta di NgeSLOW dilakukan secara online melalui grup di aplikasi Telegram yang terbagi menjadi 3 grup yaitu: 1) grup utama, 2) grup Komunitas, dan 3) grup Hang Out. Grup utama adalah grup besar yang berisi ribuan peserta hijrah, sifatnya satu arah dimana hanya admin yang dapat memposting. Grup Komunitas berisi peserta yang mendaftar melalui komunitas tersebut. Grup ini terbuka dan semua bisa posting untuk saling sharing. Sedangkan grup Hang Out adalah grup kecil yang terdiri dari 20-30 orang. Tujuannya agar materi yang disampaikan akan lebih dipahami karena tidak hanya menerima secara pasif tetapi juga didiskusikan dengan sesama dalam grup kecil (grup Hangout) sebagai #temanhijrah.

NgeFAST tradisional mengadakan Hang Out dimana peserta berkumpul bersama dalam kelompok mereka. Hal ini diadopsi di NgeSLOW dengan mengumpulkan beberapa peserta dalam satu grup kecil yang rutin mengadakan Hang Out grup, maupun Hang Out Komunitas. Hang Out biasanya dilakukan melalui platform conference digital seperti Zoom. Pembahasannya pun beragam, bisa hanya membahas santai, berbagi pengalaman, membahas materi maupun kuis, dan ada kuis-kuis agar lebih interaktif. Contohnya grup Hang Out Komunitas ADHW Grup "X" pada 26 Februari 2021 via Zoom, berisi perkenalan karena merupakan sesi perdana, dan diakhiri dengan kuis. Pada 11 Maret 2021, HO berisi sharing pengalaman dan motivasi hijrah anggotanya, sedangkan pada 12 Maret 2021 diadakan oleh Komunitas (HO Akbar) untuk mengenang dan mendoakan salah satu anggotanya yang meninggal.

Hijrah yang tadinya bermakna perjalanan diri secara personal, berubah menjadi sebuah gerakan yang dilakukan secara komunal, seperti yang dilakukan dalam NgeSLOW yang mengedepankan pentingnya komunitas untuk menjaga semangat dan keistiqomahan hijrah. Seperti dijelaskan dalam modul NgeFAST:

"Hijrah dimulai dengan memperbaiki kesalahan pemikiran (aqliyah) dan Tindakan (nafsiyah kita) NgeFAST sebagai wadah pembentuk aqliyah harus terus diimbangi dengan Hang Out (HO) serbagai wadah pembentuk nafsiyah... Hijrah memang tidak mudah ... butuh kemauan kuat, kedisiplinan, dan juga pengorbanan. Itulah mengapa kita harus menjalankannya bersama-sama." (NgeFAST 2021:3)

Dengan demikian, komunikator dalam hal ini panitia NgeSLOW menganggap kelas atau webinar NgeFAST sebagai sarana pembentuk pengetahuan (*aqliyah*). Sedangkan untuk menggerakkan sikap dan mengubah perilaku (*nafsiyah*) diperlukan langkah ekstra yaitu #temanhijrah sebagai sarana diskusi dan membentuk motivasi. Hal ini sesuai dengan *social cognitive theory* Bandura (2009) yang menyatakan bahwa keefektifan media atau komunikator virtual sebagai sarana perubahan perilaku lebih baik jika termediasi oleh sistem sosial—dalam hal ini adalah komunitas—dibandingkan secara langsung, melalui jalur yang disebut *dual paths of influence* (Yasya et al. 2019).

Strategi penguatan hijrah melalui komunitas ini mirip dengan gerakan *halaqah* yang juga marak sebagai metode dakwah di Indonesia. *Halaqah* yang berarti kelompok kecil, adalah metode belajar agama dalam kelompok kecil dengan dipimpin oleh *murobbi* atau guru (A. F. N. Fuad 2020; M. Fuad 2013). Metode ini adalah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada awal kenabian dimana dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam kelompok kecil pada pemeluk-pemeluk pertama agama Islam (M. Fuad 2013).

Sejak itu, metode ini terus dilakukan walaupun dakwah sudah berjalan secara terang-terangan, dan diadopsi pengikutnya dari zaman ke zaman hingga sekarang, karena dianggap efektif dalam membentuk kepribadian Islami (*syakhshiyah Islamiyah*) pada peserta halaqah. Perbedaan dengan bentuk halaqah yang umum dijalankan, pada program NgeSLOW grup kecil maupun komunitas tidak dipimpin oleh *murobbi*, semua sama sebagai peserta, hanya terdapat beberapa yang bertindak sebagai pendamping yang tugasnya memfasilitasi informasi diterima dengan baik termasuk mengatasi permasalahan-permasalahan teknis yang muncul akibat digitalisasi program ini, seperti disampaikan salah satu admin di grup Komunitas ADHW:

“Kenapa ada grup kecil? Di grup kecil nanti diharapkan suasana lebih cair dan diskusi lebih ramai. Tiap pertanyaan dapat langsung ditanyakan ke pendamping. Tetap harus join grup besar? Info utama akan tetap diberikan di grup besar ... Kuis juga ... terbuka sekali untuk berdiskusi juga ... Kalau channel telegram ngeslow itu apa? Di situ akan ada info terkait teknis ngeslow seperti link, dll.” (FY, chat Telegram, 19 Februari 2021)

Walaupun hanya bertemu secara virtual, Hang Out di NgeSLOW sebagai bentuk halaqah membantu anggotanya untuk memahami materi dengan mendiskusikannya serta mendapatkan motivasi dari sesama anggota agar bisa istiqomah menjalankan proses hijrahnya.

Dakwah Persuasif dengan Komunikasi Multimedia yang Menghibur

Selain didiskusikan dan dibahas melalui kelompok kecil atau Hangout (HO), untuk membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai hijrah yang disampaikan di kelas, trainer menggunakan teknik persuasi multimedia dengan menginkorporasi gambar, video, dan suara yang memanjakan mata dan telinga, serta referensi-referensi populer agar terlihat dekat dan terhubung dengan peserta. Sudah umum diketahui bahwa proses belajar berbasis multimedia akan lebih efektif dibandingkan hanya bersifat tekstual atau ceramah saja.

Salah satu contoh penggunaan multimedia yaitu pada NgeSLOW sesi Hijrah tanggal 13 Juni 2021, menampilkan trailer film *Jumanji* yang di-*dubbing* bebas oleh trainer untuk membahas bahwa takdir sudah ditentukan, dimana dunia adalah permainan seperti permainan Jumanji yang pemainnya (manusia) harus menjalankan peran dari yang membuat *game* atau permainan. Ini menghasilkan beberapa efek positif. Pertama, penggunaan film sebagai bentuk budaya populer mendekatkan trainer dengan peserta. Kedua, strategi menganalogikan film dengan materi membuat peserta lebih mudah mengasosiasikan dan memahami materi yang disampaikan. Ketiga, menampilkan trailer ditambah dengan *dubbing* bebas menjadi hiburan bagi peserta, sehingga lebih terbuka dalam menerima materi.

Contoh berikutnya adalah menampilkan video latar berupa pemandangan luar angkasa, langit atau pemandangan alam hijau dan lainnya yang memanjakan mata. Seperti dijelaskan dalam modulnya, kegiatan rihlah atau rekreasi dan tadabur alam atau pergi ke alam untuk merenungi kebesaran Allah, merupakan strategi untuk menjaga semangat dan keistiqomahan hijrah (NgeFAST 2021). Karena kondisi pandemi yang membuat rekreasi menjadi sulit, maka peserta dimanjakan dengan visual-visual alam tersebut. Di samping pemandangan alam, ditampilkan pula visual beserta audio yang sesuai dengan tema yang dijelaskan, seperti pada saat menjelaskan tentang neraka di NgeSlow sesi Aqidah pada 11 April 2021, maka ditampilkan pemandangan api dan siksa-siksa neraka.

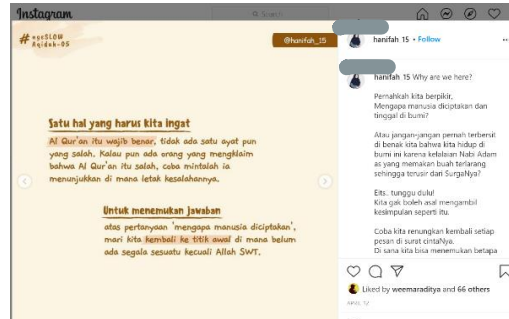
Pada sesi akhir diadakan “wisuda” yang menampilkan seremonial layaknya sebuah wisuda virtual. Acaranya termasuk mengumumkan peserta lulus *cum laude* dengan nilai tertinggi, ditambah dengan acara-acara lain yang menghibur peserta dan melepas ketegangan setelah melewati 16 pertemuan dengan berbagai kuis dan ujian akhirnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk menampilkan konten dan menyampaikan materi di webinar Zoom, trainer Weemar Aditya dan panitianya tidak hanya bermodalkan komputer atau laptop konvensional berkamera, tetapi menggunakan teknologi *streaming* video yang profesional seperti penggunaan green screen, kamera video dan mikrofon eksternal, *software video streaming* dan *video editing*, tablet dengan stylus untuk menulis di papan tulis virtual, dan sebagainya. Jadi trainer tidak sekedar sebagai penyampai informasi dakwah, tetapi juga memiliki pengetahuan teknis untuk bisa mengolah dan meramu materinya berbentuk multimedia sehingga dapat mempersuasi khalayaknya yaitu peserta program NgeSLOW. Hal ini sesuai dengan Hew (2018) yang menyatakan bahwa di era sekarang, seorang pendakwah harus memiliki keterampilan komunikasi dan strategi media, tidak hanya pengetahuan dan substansi, tetapi bentuk dan penampilan turut menentukan keberhasilan dakwah. Keterampilan komunikasi dan strategi media Weemar Aditya yang mumpuni cukup efektif dalam menghasilkan bentuk dan penampilan yang menarik sehingga dapat menyampaikan pengetahuan dan substansi yang serius menjadi menghibur.

Internalisasi Hijrah melalui Interaksi Transmedia

Digitalisasi hijrah pada program NgeSLOW dapat dilihat dari postingan media sosial para peserta NgeSLOW yang membahas tentang program ini. Meskipun secara eksplisit panitia NgeSLOW melarang

peserta merekam audio maupun video kelas dan menyebarkannya, mereka membolehkan untuk peserta membagikan resume kelas atau pengalaman mengikuti program NgeSLOW di media sosial seperti Instagram, yang rutin diposting ulang oleh Weemar Aditya. Dengan membuat konten tentang pengalaman maupun ringkasan materi, diharapkan peserta dapat lebih memahami materi, selain juga dapat menjadi wasilah agar orang lain yang mengakses konten media sosial tersebut memahami pula mengenai materi yang disajikan (Gambar 1).



Gambar 6. Contoh posting Instagram peserta NgeSLOW

Penggunaan media sosial Instagram menjadi dominan karena dapat menyajikan konten audiovisual yang lebih fokus pada visual dan mudah untuk dibagikan ke sesama pengguna Instagram, dan dilihat *engagement*-nya. Selain itu, bagi pendakwah Instagram lebih lembut daripada media sosial lain seperti Twitter misalnya, yang diskusinya cenderung kasar dan lebih berbasis teks (Hew 2018).

Yang menarik adalah adanya interaksi transmedia. Dalam hal ini, peserta program saling mendiskusikan sesuatu yang terjadi atau berada di platform diskusi atau interaksi yang berbeda. Seperti pada Gambar 1 di contoh sebelumnya, dimana interaksi yang terjadi di kelas melalui Zoom didiskusikan dan diposting di media sosial Instagram. Begitupun kelas di Zoom akan didiskusikan di grup komunitas atau HO di Telegram.

Saat sesi Zoom pun, walaupun bentuknya webinar yang tidak memungkinkan peserta untuk saling mengetahui keberadaan satu sama lain dan mengirim pesan secara pribadi, tetapi kolom chat di Zoom dinyalakan, sehingga peserta bisa menyampaikan pendapat atau komentarnya terkait materi melalui chat. Kolom chat ini sangat ramai karena ribuan orang yang hadir dan antusias untuk berkomentar (Gambar 2).

```

From KBBB 070 ABBU RAUF to Everyone: 05:29 PM
Gua bacanya NTR inget anime :((
From ADHM 040 SAMA ANSOUL to Everyone: 05:29 PM
QNA MAS PRIM QNA
QNA MAS PRIM QNA
From YSBY 020 HUREL to Everyone: 05:29 PM
sabar teman-teman
From ADHM 040 SAMA ANSOUL to Everyone: 05:30 PM
QNA MAS PRIM QNA
From PHIN 1000 HADELA HANA TAJDA to Everyone: 05:30 PM
SEMANGAT
MAS PRIMAA.
(√) ||
(•••) ||
/ づ
From TEJE 1000 ALIVE LINDI TUTRI to Everyone: 05:30 PM
sabar teman2 kita bahas dulu satu2:)

```

Gambar 7. Kolom chat di Zoom sesi Replay

Selain sesi kelas live, pada minggu depannya sebelum kelas baru dimulai, diadakan Replay. Pada sesi Replay akan diputar rekaman hasil kelas live minggu lalu yang diolah dengan menampilkan chat-chat yang relevan misalnya, lalu setelah itu pembahasan kuis minggu lalu. Pada saat membahas, ada bintang tamu yang berbagi pengalaman hijrahnya maupun pendapatnya mengenai materi kuis atau materi pada saat Replay tersebut. Bintang tamu ini antara lain dari kalangan artis hijrah yang sudah akrab atau mengikuti NgeFAST maupun pendakwah lain yang sealign dengan trainer, biasanya yang berafiliasi dengan komunitas YukNgaji. Kehadiran bintang tamu menjadi hiburan dan motivasi tersendiri bagi peserta. Sesi Replay ini biasanya direkam dan diupload ke YouTube channel Weemar Aditya, agar dapat menjangkau pula khalayak yang ada di YouTube.

Alasan mengapa bukan rekaman kelas yang diunggah adalah karena bahasan saat Replay berupa diskusi yang cenderung ringan. Di sisi lain, kelas harus diikuti secara utuh sesuai dengan kurikulumnya, karena saling berkaitan satu sama lain, tidak bisa hanya melihat sepotong dan membuat kesimpulan sendiri. Menurut Weemar Aditya, mengikuti sepotong-sepotong bisa berbahaya karena tidak memahami seutuhnya, dan trainer tidak bisa bertanggungjawab pada penonton YouTube yang melihat sepotong dan membuat kesimpulan yang keliru, karena sifat YouTube yang berupa sosial media tidak memungkinkan creator untuk mengontrol dampak dari hasil unggahannya di platform tersebut. Pemilihan media sosial seperti Instagram dan YouTube lebih tepat

sasaran, karena termasuk 2 media sosial paling dominan di Indonesia (DataReportal 2021). Selain itu, pemilihan platform media sosial ini menjadi relevan karena mayoritas generasi muda seperti generasi milenial mengakses pengetahuan agama melalui Internet (Ashoumi and Hariono 2020).

Pengalaman transmedia ini akan menghasilkan *engagement* khayalak yang lebih banyak (Rampazzo Gambarato 2013). Bagi peserta, artinya peluang untuk bisa menginternalisasikan proses hijrah yang dilaluinya menjadi lebih besar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa aspek yang menjadi karakteristik proses digitalisasi hijrah pada komunitas virtual yang menjalani program NgeSLOW. Yang pertama, pola program NgeSLOW yang teratur dan tertata dalam mengadopsi sebuah program tatap muka menjadi full online. Kedua, penguatan hijrah melalui komunitas dan kelompok kecil sebagai #temanhijrah untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta. Ketiga, metode dakwah yang persuasive menggunakan komunikasi multimedia yang menghibur menghasilkan strategi media yang efektif dan menunjukkan keterampilan komunikasi trainer yang andal. Dan terakhir, hijrah diinternalisasikan secara digital melalui platform digital pula yang bersifat banyak dan saling terjalin satu sama lain melalui interaksi transmedia melengkapi proses digitalisasi hijrah. Hijrah adalah sebuah pengalaman yang tidak hanya terjadi di dunia maya secara virtual, tetapi termanifestasikan di dunia nyata.

Pengalaman pribadi yang menjalani proses hijrah melalui NgeSLOW ini dapat diamati dengan bertanya langsung kepada yang menjalaninya dan mengamati langsung bagaimana mereka menjalaninya. Oleh karena itu, saran bagi penelitian selanjutnya dapat membahas bagaimana proses digitalisasi hijrah ini melalui wawancara mendalam dan observasi tatap muka untuk mengkonfirmasi dan memperkaya temuan yang dibahas dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para pihak yang memungkinkan terselenggaranya penelitian ini dan terbitnya publikasi ini, khususnya kepada Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang telah memberikan dukungan materil untuk penelitian ini.

6.REFERENSI

- Ashoumi, Hilyah, and Tholib Hariono. 2020. "Upaya Meningkatkan Mutu PAI Dengan Pendekatan Kontektual Teaching and Learning Melalui Islamic." *Jurnal Education And Development* 8(3): 74–79.
- Aula, L G, and Z Abas. 2020. "Metode Dakwah Penceramah Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Untuk Mendorong Hijrah Remaja Di Surakarta." *Academic Journal of Da'wa and ...* 1(2). <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajdc/article/view/2729>.
- Bandura, Albert. 2009. "Social Cognitive Theory of Mass Communication." In *Media Effects: Advances in Theory and Research*, eds. Jenning Bryant and Mary Beth Oliver. New York, 121–53.
- Brennen, J. Scott, and Daniel Kreiss. 2016. "Digitalization." In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*, Wiley, 1–11. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118766804.wbiect111>.
- Cabinet Office Government of Japan. "Society 5.0." https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html (March 26, 2021).
- DataReportal. 2021. "Digital 2021 Indonesia." <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia> (July 21, 2021).
- Duraesa, Muhammad Abzar, and Muzayyin Ahyar. 2021. "Millennial Islamic Proselytizing Movement and Post-Islamism Discourse in Indonesia." *SSRN Electronic Journal*. <https://www.ssrn.com/abstract=3767251>.
- Fuad, Ai Fatimah Nur. 2020. "Da'wa and Politics: Lived Experiences of the Female Islamists in Indonesia." *Contemporary Islam* 14(1): 19–47.
- Fuad, Muskinul. 2013. "HALAQAH SEBAGAI MODEL BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KEPRIIBADIAN MUSLIM: Studi Etnografis Pada Komunitas Jama'ah Tarbiyah Di Kota Purwokerto." Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/1836/>.
- Hariyanti, Puji. 2017. "Generasi Muda Muslim Dan Gerakan Sosial Spiritual Berbasis Media Online." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13(2): 165.
- Hew, Wai Weng. 2018. "THE ART OF DAKWAH: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World* 46(134): 61–79.
- Kozinets, Robert V. 2002. "The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities." *Journal of Marketing Research* 39(1): 61–72. <http://journals.ama.org/doi/abs/10.1509/jmkr.39.1.61.18935>.
- NgeFAST. 2021. *Finding Aqidah*. Jakarta: Fast Training Center.

- Nisa, Eva F. 2018. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46(134): 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>.
- Nurhaliza, Wa Ode, and Nurul Fauziah. 2020. "Komunikasi Kelompok Dalam Virtual Community." *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 10(01): 18–38. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/download/1220/733>.
- Rampazzo Gambarato, Renira. 2013. "Transmedia Project Design: Theoretical and Analytical Considerations." *Baltic Screen Media Review* 1(1): 80–100.
- Setiawan, Erik. 2017. "Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba Di Komunitas (Followers) Account LINE@ DakwahIslam." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 10(1): 97–108.
- Sopian, Dyka Apriliani. 2019. "Strategi Dakwah Dalam Menerapkan Nilai Ajaran Islam Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Wilayah Bandung." *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1(1): 1–14. <http://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/download/3/1>.
- Suciati, Intan, Andrik Purwasito, and Andre N Rahmanto. 2021. "Cultural Identity of Muslim Women in the Yukngaji Community, Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8(1): 55.
- Sururi Hsb, Zanniro. 2019. "Agama Dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual)." *Jurnal Komodifikasi* 7(Juni 2019): 138–57.
- Syukur, Yanuardi, and Tri Putranto. 2020. *Muslim 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Wildman, Wesley J., Joseph Bulbulia, Richard Sosis, and Uffe Schjoedt. 2020. "Religion and the COVID-19 Pandemic." *Religion, Brain & Behavior* 10(2): 115–17. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2153599X.2020.1749339>.
- Yasya, Wichitra, Pudji Muljono, Kudang Boro Seminar, and Hardinsyah Hardinsyah. 2019. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Dan Dukungan Sosial Online Terhadap Perilaku Pemberian Air Susu Ibu." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 23(1): 71.